

# Daftar Isi

Dartal 191
Pengakuan Iman Rasuli (27) 1
Meja Redaksi 2
Pokok Doa 4
Foto Liputan KPIN II 5
Noahic Covenant 6
Siapakah Seperti YHWH? 8
Stubbornness of God 10
Corrupted yet Beloved 12
Psalm 1: Maintaining Contrast 14
Keutamaan Kristus dan Toleransi16

# Penasihat:

Pdt. Benyamin F. Intan Pdt. Sutjipto Subeno

## Redaksi:

Pemimpin Redaksi: Pdt. Edward Oei

Wakil Pemimpin Redaksi: Vik. Diana Ruth

### Redaksi Pelaksana:

Vik. Heruarto Salim Adhya Kumara Heryanto Tjandra

### Desain:

Mellisa Gunawan Michael Leang

# Redaksi Bahasa:

Vik. Lukas Yuan Utomo Darwin Kusuma Juan Intan Kanggrawan Mildred Sebastian Noah Riandiputra Sundah Yana Valentina

## Redaksi Umum:

Vik. Budiman Thia Erwan Hadi Salim Suroso Randy Sugianto Yesaya Ishak

# GRII

CIMB Niaga Cab. Pintu Air Jakarta Acc. 234-01-00256-00-4

# Sekretariat GRII

Reformed Millennium Center Indonesia (RMCI) Jl. Industri Blok B14 Kav. 1. Jakarta 10720 Telp: 021 - 65867811

www.buletinpillar.org redaksi@buletinpillar.org



ristus turun ke dalam kerajaan maut dan pada hari yang ketiga bangkit pula dari antara orang mati. Kebangkitan Kristus menjadi perayaan terpenting Abad Pertama, karena merupakan penerobosan sejarah, agama, kebudayaan, dan semua pencapaian manusia sebelumnya. Belum pernah ada manusia yang bangkit dari kematian dan tidak mati lagi.

Thomas Carlyle, seorang pujangga Skotlandia, dalam tulisannya, The French Revolution: A History, menuliskan bahwa pada suatu hari ia dikunjungi seorang Prancis yang sangat sombong yang berkata, "Tahukah Anda bahwa aku akan menciptakan sebuah agama baru bagi umat manusia?" Seperti kita ketahui, agama tidak bisa direncanakan manusia. Para pendiri agama ialah manusia langka dalam sejarah. Yang dianggap pendiri agama terbesar dan terpenting sebenarnya cuma tiga orang: Sakyamuni (±600 SM), Yesus Kristus (±2.000 tahun lalu), dan Muhammad (±570-632 M). Agama Buddha meneruskan Hindu, menjadi sebuah agama baru. Sampai hari ini umat Hindu hampir tidak sampai satu persen yang menerima Buddha, karena dianggap sebagai pemberontakan terhadap agama Hindu, dan menjadi agama yang tidak diterima oleh orang India.

Sebagaimana Yesus itu orang Yahudi tetapi tidak diterima oleh orang Yahudi, maka orang Yahudi yang percaya Yesus tidak lebih dari satu persen. Mereka berdua sama-sama mendirikan agama dan dikucilkan oleh bangsanya sendiri yang tidak menerima agama mereka. Muhammad lahir pada tahun 570, menikah pada tahun 595, mendapat wahyu dari malaikat Jibril pada tahun 610, dan mulai menyebarkan Islam. Ketiga agama ini (Buddha, Kristen, dan Islam) menjadi agama terbesar dan paling berpengaruh di dunia. Buddha memengaruhi Asia Timur, maka di Tiongkok diperkirakan ada 900 juta orang Buddhis. Kekristenan memengaruhi seluruh dunia, dari Eropa, Amerika, Afrika, dan sampai ke Asia, maka yang beragama Kristen diperkirakan sekitar sepertiga seluruh umat manusia di dunia. Islam mencapai sekitar 1,8 miliar orang pemeluknya.

Auguste Comte datang ke Skotlandia menemui Carlyle dan berkata, "Aku akan mendirikan sebuah agama baru yang kunamakan Religion of Humanity, sebuah agama cendekiawan, rasional, kaum terpintar di dunia, berbeda dengan agama-agama lain yang banyak mitosnya. Carlyle menjawab, "Aku berharap dan merestui agar agamamu jadi. Tetapi, jika agamamu mau jadi, harus ada tiga syarat." Lalu,

## Berita Seputar GRII

- 1. STEMI akan mengadakan rangkaian Kebaktian Pembaruan Iman Nasional II bertemakan "Bertobatlah! Dan Hidup Suci" dengan pembicara Pdt. Dr. Stephen Tong. KPIN Bangka Belitung akan diadakan pada tanggal 25-28 Juni 2019. Untuk informasi dan jadwal kebaktian dapat mengunjungi laman http://kpin.stemi.id.
- 2. STEMI akan mengadakan Bible Camp Nasional untuk anak kelas 4-7 pada tanggal 18-20 Juni 2019 dengan pembicara Pdt. Dr. Stephen Tong dan rekan-rekan, bertempat di RMCI, Jakarta. Untuk informasi dan pendaftaran dapat menghubungi 081 70000 300 atau mengunjungi laman http://bcn.stemi.id.

# Pengakuan Iman Rasuli (Bagian 27)

Comte bertanya, "Apa syaratnya?" Carlyle menjawab, (1) "Kau harus bisa mengatakan ucapan yang belum pernah diucapkan siapa pun dalam sejarah." Sejarah membuktikan begitu banyak ucapan paling bijaksana, penting, dan berarti sudah diucapkan sebelum zaman Salomo, apalagi Amsal, sampai sekarang semua sudah tahu. (2) "Kau harus mengerjakan sesuatu yang belum pernah dikerjakan siapa pun dalam sejarah;" dan (3) "Kau mesti bernubuat dan mengumumkan kapan kau akan mati dan setelah itu pada hari ketiga engkau harus bangkit."

Pada saat saya berusia sekitar dua puluh tahun, membaca percakapan antara Comte dengan Carlyle, saya tahu Carlyle sudah menangkap kesuksesan Yesus. Yesus telah mengatakan ucapan yang belum pernah dikatakan orang lain, seumur hidup telah mengerjakan hal yang belum penah dilakukan orang lain, dan telah bernubuat tentang kematian-Nya dan pada hari ketiga Ia bangkit dari kematian. Carlyle adalah seorang yang begitu terpelajar, untuk menulis The French Revolution-nya ia mengumpulkan sepuluh ribuan data di ruang kerjanya. Tetapi, seorang pembantu barunya yang melihat kantornya yang begitu kacau-balau lalu mengumpulkan dan membakar habis semua datanya. Sebagai seorang Kristen, ia tidak mau tawar hati dan berdoa kepada Tuhan, "Semua dataku sudah habis dibakar, berilah aku kekuatan baru untuk mengumpulkannya kembali." Dengan susah payah selama lebih dari sepuluh tahun, ia mengumpulkan lagi semua data yang diperlukan. Akhirnya sebelum mati, ia sudah menulis sebuah buku yang tidak bisa ditulis Prancis sendiri.

Prancis mengadakan revolusi yang besar, tetapi datanya kocar-kacir dan ceritanya banyak yang dilupakan. Seorang Skotlandia menulis buku Revolusi Prancis yang sampai hari ini merupakan salah satu yang terpenting. Ketekunan Carlyle melebihi siapa pun. Ia sendiri mengumpulkan semua data untuk menulis The French Revolution-nya, dan punya pengertian yang sangat mendalam tentang kenapa Yesus berbeda dibanding semua pendiri agama dan kenapa Yesus menjadi Juruselamat dan disebut Tuhan. Yesus mengatakan hal yang belum pernah diucapkan orang lain, mengerjakan hal yang belum pernah dikerjakan orang lain, dan satusatunya yang mengumumkan bahwa Anak Manusia akan ditangkap, diadili, disalibkan manusia, dan mati, tetapi pada hari yang ketiga akan bangkit dari antara orang mati.

Yesus menerima sengsara di bawah pemerintahan Pontius Pilatus, dipaku di atas salib, mati, dikuburkan, dan turun ke dalam kerajaan maut. Semua ini adalah kalimat dan frasa penting yang sedemikian panjang kita coba renungan dan pikirkan dalam paparan ini. Kita telah membahas bagaimana Yesus dalam kuburan tiga hari dan pada hari yang

ketiga Ia bangkit dari antara orang mati. Yesus bangkit karena tubuh-Nya memiliki tiga ciri khas yang melebihi tubuh kita.

(1) Tubuh Yesus bukan dihasilkan dari persetubuhan antara pria dan wanita. Ini keunikan yang tidak ada pada manusia lain. Kita semuanya diciptakan menurut hukum genetika, di mana ayah bersetubuh dengan ibu, lalu terjadi pertemuan antara sperma ayah dengan sel telur ibu. Maria dipanggil Tuhan, diberikan nubuat bahwa tahun depan di waktu yang sama ia akan melahirkan seorang bayi laki-laki, bukan hasil persetubuhan tetapi karena naungan Roh Kudus. Maria menerima kuasa dari sorga atas tubuhnya dan rahimnya dipakai Tuhan menjadi tempat melahirkan Yesus ke dunia. Saya percaya ini pekerjaan terbesar di dalam dunia ciptaan. Semua mujizat adalah intervensi atau penerobosan Allah dalam hukum alam yang Ia ciptakan sendiri dan melakukan hal besar untuk menyatakan kuasa, kebesaran, kebijaksanaan, dan kemuliaan-Nya yang tak terhingga.

(2) Tubuh Yesus itu tubuh yang Allah izinkan boleh mengalami kecapaian, kelaparan, kehausan, dilukai, dan dibunuh. Saya sendiri keberatan percaya Yesus bisa mendapat penyakit menular sampai mati. Alkitab mencatat Ia tidur di bawah kapal karena terlalu lelah. Ia lapar karena empat puluh hari tidak makan dan tidak tertulis di sana kalau Ia haus.

# Dari Meja Redaksi

Salam Pembaca PILLAR yang setia,

Kitab Mikha terkenal dengan nubuat kelahiran Tuhan Yesus yang sering dibacakan dalam kebaktian-kebaktian Natal setiap akhir tahun. Ada dua hal yang sebenarnya mengagetkan jikalau kita membaca Kitab Mikha dengan lebih saksama. Gambaran Allah yang murka, Allah yang digambarkan sebagai Api Yang Menghanguskan. Kerusakan yang terjadi pada umat Allah sudah terjadi dalam segala lapisan masyarakat dan Nabi Mikha menyerukan ancaman hukuman pembuangan oleh Allah. Sekaligus juga gambaran Allah yang akan memulihkan bangsa Israel yang tegar tengkuk itu. Dua gambaran kontras nan paradoks! Hal tersebut juga yang menjadi napas dari artikel *Psalm 1: Maintaining Contrast* dan *Keutamaan Kristus dan Toleransi*. Biarlah edisi PILLAR bulan ini memberikan kekuatan kepada kita dalam menghidupi kehidupan di dunia berdosa ini yang penuh kontras bersama Kristus.

Sudahkah Anda mengunjungi website PILLAR di www.buletinpillar.org? Di sana Anda bisa mendapatkan edisi-edisi lampau, ikut serta dalam diskusi, bahkan berlangganan dan membaca beberapa artikel yang khusus diterbitkan di media online ini. Jika Anda mempunyai masukan, pertanyaan, artikel, ataupun resensi buku, Anda bisa mengirimkannya ke redaksi@buletinpillar.org.

Redaksi PILLAR

# Pengakuan Iman Rasuli (Bagian 27)

Ini mengindikasikan bahwa mungkin selama empat puluh hari Yesus minum tetapi tidak makan. Pada saat Yesus akhirnya menyerahkan nyawa, Ia sendiri berkata, "Ya Bapa, Aku menyerahkan nyawa-Ku ke dalam tangan-Mu," lalu Ia menundukkan kepala dan mati.

Di atas kayu salib Tuhan Yesus mengatakan tujuh ucapan. Ucapan pertama dan ketujuh, Yesus menyebut "Bapa". Hanya ucapan keempat yang tidak menyebut "Bapa" tetapi "Allah-Ku, Allah-Ku, mengapa Engkau meninggalkan Aku?" Saya ingin kita mengerti rahasia ini. Ketika Tuhan Yesus berkata "Bapa", Ia berposisi sebagai Allah Tritunggal Pribadi kedua yang sedang berbicara kepada Allah Tritunggal Pribadi pertama. Allah Bapa mengutus Allah Anak ke dunia, maka Anak harus bertanggung jawab kepada Bapa. "Aku sekarang sebagai Anak menjalankan tugas, kewajiban, dan tanggung jawab yang berat untuk menanggung dosa. Sekarang Aku bersyafaat bagi mereka yang Kutebus," maka Ia berkata, "Bapa, ampunilah mereka, karena mereka tidak tahu apa yang mereka perbuat." Pada ucapan ketujuh, Ia menyebut lagi, "Bapa, Aku menyerahkan nyawa-Ku ke dalam tangan-Mu."

Namun, pada ucapan keempat Ia mengatakan, "Allah-Ku, Allah-Ku." Karena, Ia mati bukan sebagai Anak Allah, tetapi sebagai Anak Manusia, yang sedang mengganti dosa manusia. Allah Bapa, Allah Anak, dan Allah Roh Kudus tidak pernah berpisah satu dengan yang lain. Luther kesulitan ketika berusaha mengerti hal ini. Ia memikirkan ucapan ini selama tiga jam dan tetap tidak mengerti, lalu ia memukul meja dan berkata, "Siapa yang bisa memahami Allah meninggalkan Allah?" Sekarang saya beritahukan jawabannya. Tidak ada Allah meninggalkan Allah, tidak ada Bapa meninggalkan Anak. Hanya ada Allah meninggalkan manusia Yesus. Tubuh Yesus boleh dilukai, mengalirkan darah, dengan bilur-bilur-Nya akibat cambukan yang meremukkan tubuh-Nya, daging-Nya pecah, dan darah keluar dari ratusan lubang akibat cambukan, dipukul, disalibkan, dan mati. Allah membiarkan Dia mati, maka Yesus berseru, "Allah-Ku, Allah-Ku, kenapa Engkau meninggalkan Aku?" Tubuh Yesus adalah tubuh yang Allah tidak izinkan mengalami patah tulang-Nya, tidak diizinkan mengalami kerusakan, bau, dan menjadi tidak ada.

Seseorang yang telah mati dalam sepuluh jam tubuhnya mulai menjadi busuk, di dalam dua puluh jam kulit menyusut, daging meleleh, lalu keluar air yang banyak. Setelah lebih dari 24 jam, daging mulai menciut dan hilang, menjadi kurus seperti kulit membungkus tulang, lalu mulai berbau. Dan pada hari ketiga, keluarlah serangga-serangga kecil beterbangan di sekitar tubuhnya yang sudah sangat bau karena sudah rusak. Namun, di dalam Mazmur 16, Allah berkata, "Mustahil Aku membiarkan Sang Kudus-Ku tertahan dalam kerajaan maut dan melihat kerusakan." Maka, saya percaya tubuh Yesus tidak pernah rusak, dari sejak Ia dikuburkan sampai hari ketiga Ia bangkit tetap utuh seperti biasa, Allah memeliharakan begitu utuh dan sempurna, tidak mengalami kerusakan. Tubuh Yesus selama mungkin sekitar 34-36 jam tidak mengalami kerusakan. Ini tubuh yang Allah peliharakan.

Yesus mengatakan hal yang belum pernah diucapkan orang lain, mengerjakan hal yang belum pernah dikerjakan orang lain, dan satu-satunya yang mengumumkan bahwa Anak Manusia akan ditangkap, diadili, disalibkan manusia, dan mati, tetapi pada hari yang ketiga akan bangkit dari antara orang mati.

(3) Tubuh ini menjadi tubuh sulung yang bangkit sesungguhnya dari kematian. Seluruh Alkitab mencatat ada 12 kali peristiwa kebangkitan. (a) Elia, di antara semua nabi yang penting, ia satu-satunya yang tidak pernah ke Yerusalem. Ia dari Utara. Dalam Taurat, Musa memerintahkan semua orang Israel harus ke Yerusalem tiga kali setiap tahun, tetapi tidak pernah dicatat Elia pernah ke Yerusalem. Ini nabi yang sangat ajaib yang berani berkata, jika ia tidak berdoa, Allah takkan menurunkan hujan. Tidak ada nabi lain yang berani berkata semutlak ini. Yesaya mencatat, selama tiga setengah tahun Elia sengaja tidak mendoakan agar turun hujan. Bagi Israel, ia kejam, seteru, dan pengkhianat bangsa. Allah yang menyuruhnya bicara,

maka Allah mengonfirmasikan apa yang sudah ia sampaikan. Seluruh Israel dilanda kelaparan dan kekeringan, karena 3½ tahun tidak ada hujan. Mereka tidak ada makanan dan air. Mereka menangis meminta makan dan minum. Dalam *oratorio Elijah* karya Mendelssohn, dikisahkan anak-anak sedang berkeliaran di tengah jalan meminta makan karena tiga setengah tahun tidak turun hujan, mereka kelaparan dan akan mati. Setiap kali mendengar ucapan dari duet dua penyanyi wanita, saya ingin menangis, karena sulit membuat lagu yang lebih indah dibandingkan komposisi Felix Mendelssohn ini.

(b) Elisa membangkitkan seorang anak. Lalu, Yesus membangkitkan tiga orang (anak perempuan Yairus yang berumur 12 tahun, anak tunggal janda di Kota Nain yang masih remaja, dan Lazarus), ini ketiga, keempat, dan kelima. Keenam, pada saat Yesus disalibkan, banyak orang mati dibangkitkan lalu pergi ke Kota Suci, menyatakan diri pada banyak anak Tuhan. Ketujuh, Petrus membangkitkan Dorkas. Kedelapan, Paulus membangkitkan Eutikhus yang terjatuh dari loteng karena tertidur saat mendengarkan khotbahnya. Kesembilan dan sepuluh, ketika Yesus akan datang kembali, ada dua nabi yang dibunuh dan pada hari ketiga akan dibangkitkan. Para penafsir Alkitab berbeda pendapat tentang siapa mereka, tetapi saya berpandangan bahwa mereka adalah Henokh dan Elia, karena dalam catatan Alkitab ternyata ada dua orang yang sebelum mati sudah diangkat ke sorga. Henokh berjalan di hadapan Tuhan, diangkat saat ia berumur 365 tahun. Elia yang masih hidup diangkat dengan kereta dan kuda api ke sorga. Kesebelas dan dua belas, saat Yesus sebelum datang kembali membangkitkan lebih dahulu dua macam orang: orang benar yang dibangkitkan untuk menerima hidup kekal dan orang berdosa yang dibangkitkan untuk menerima hukuman kekal. Jadi seluruh Alkitab mencatat dua belas kali manusia dibangkitkan.

Dari keduabelas macam peristiwa ini, hanya satu yang sungguh bangkit, karena yang lainnya adalah sementara bangkit. Anak-anak yang dibangkitkan Elia dan Elisa, setelah besar mereka akan mati lagi. Demikian juga Lazarus, anak Yairus, dan anak janda dari Kota Nain. Meski Alkitab tidak mencatat bahwa mereka mati lagi, tetapi mustahil mereka tidak mati lagi. Saya percaya, mereka semuanya orang biasa, yang untuk sementara dibangkitkan dari

# Pengakuan Iman Rasuli (Bagian 27)

antara orang mati untuk hidup sementara lagi beberapa puluh tahun, lalu mati lagi. Maka, saya tambahkan satu kalimat, kebangkitan yang sungguh dan tidak pernah akan mati lagi hanya satu, yaitu Yesus Kristus. Antara dua belas kali saat Yesus datang kembali, orang benar dan orang berdosa sama-sama akan dibangkitkan, mereka akan langsung diberikan hidup yang kekal atau hukuman yang kekal. Tetapi yang betul-betul mati dan bangkit untuk pertama kali dalam sejarah hanya satu orang, yaitu Yesus Kristus. Maka, di dalam Wahyu 1:18 Yesus berkata, "Aku telah mati, namun lihatlah, Aku hidup, sampai selama-lamanya ..." Satu-satunya yang berani, berhak, dan pernah mengatakan ucapan itu hanyalah Yesus Kristus.

Kristuslah buah sulung dari semua orang yang akan dibangkitkan. Pada saat Yesus datang kembali, kita semua akan dibangkitkan berdasarkan kebangkitan Kristus. Kebangkitan Kristus menjadi jaminan bagi semua orang yang percaya kepada-Nya bahwa semuanya akan menerima kebangkitan, dan menjadi konfirmasi bahwa janji Allah tidak kosong. Di antara semua janji Allah, hanya satu yang paling pokok, kekal, paling utama, dan penting yaitu hidup yang kekal. Karena Yesus bangkit dari antara orang mati, maka Yesus menjadi buah sulung mengawali kebangkitan kita. Jika Yesus sudah bangkit berarti kita tidak perlu lagi takut akan kematian. Selama kita hidup, Tuhan berjanji, "Aku menyertaimu, menilikmu, tidak meninggalkanmu, tidak membuangmu, memberimu makanan yang cukup, mendampingimu, menambahkan anugerah, dan memberikan kuasa untuk mengabarkan Injil." Tetapi janji hidup yang kekal cuma satu.

Setelah Yesus bangkit dari antara orang mati, tubuh kebangkitan-Nya memiliki lima sifat: (1) Tubuh-Nya adalah tubuh yang kuat, bukan tubuh yang lemah lagi. Tidak ada orang yang bisa menguasai, memegang, atau menahan tubuh-Nya. Maka, Yesus berbicara kepada Maria Magdalena, "Jangan sentuh Aku." Istilah sentuh dalam bahasa Yunani untuk ayat itu berarti jangan mengira engkau masih bisa menahan Aku dengan tanganmu, Aku bukan milik dunia ini lagi. Mustahil tanganmu memegang erat Aku, karena Aku bertubuh kebangkitan yang tidak bisa ditahan di dunia; (2) Tubuh-Nya adalah tubuh sorgawi yang tidak lagi lemah, yang bisa dilukai, dipukul, dicambuk, dan berdarah; (3) Tubuh-Nya adalah tubuh yang mulia, bukan lagi tubuh yang dipermalukan; (4) Tubuh-Nya adalah tubuh yang tidak bisa rusak (immortal), bukan lagi tubuh yang bisa rusak. Ini saya beri catatan, untuk Yesus tidak pernah mungkin rusak karena janji Tuhan, untuk kita bisa rusak. Tetapi setelah Yesus bangkit, langsung ketidakrusakan menjadi jaminan bahwa setelah kebangkitan, kita juga akan mengalami tubuh yang tidak rusak. Saat Allah menciptakan Adam dan Hawa tanpa perlu pakaian, tubuh mereka diliputi kemuliaan Allah. Tetapi setelah mereka berdosa, kemuliaannya hilang dan tidak lagi bisa memuliakan Allah. Kemuliaan Allah meninggalkannya. Maka, mereka melihat sendiri tubuhnya, "Kenapa kita telanjang?" Mereka menjadi malu. Tubuh kita adalah tubuh yang terindah, yang diciptakan Allah lebih indah dibandingkan ciptaan yang lain, tetapi tubuh ini adalah tubuh yang bisa malu. Saat nanti dibangkitkan, kita akan mendapat tubuh yang tidak bisa dipermalukan lagi, karena kemuliaan Tuhan mengelilingi kita, dan saat itu kita seperti Yesus yang bangkit dari antara

orang mati; (5) Tubuh-Nya adalah *tubuh yang kekal*, bukan lagi tubuh yang sementara. Saat Yesus datang kembali, kita pun akan mendapat tubuh yang kekal, yang selamanya mulia, sehat, kuat, dan tidak mungkin rusak, seperti tubuh Yesus. Tubuh kita saat itu menjadi tubuh sorgawi yang berbeda dengan tubuh sekarang ini. Manusia ada dalam perubahan, tetapi perubahan bukanlah yang terakhir.

Perubahan terakhir terjadi saat kita berubah menjadi seperti Yesus. Di dalam oratorio Messiah, G. F. Handel menulis The Trumpet Shall Sound. Sebelumnya, ia memberikan sebuah recitative, yaitu Behold (Lihatlah), Tuhan berkata yang bangkit pula akan mengalami perubahan. Yang hidup akan berubah, yang mati akan bangkit, barulah The Trumpet Shall Sound (Trompet atau Sangkakala Akan Berbunyi) dan orangorang yang percaya kepada Tuhan, yang saat kedatangan-Nya belum mati, akan mengalami lima macam perubahan, yaitu: 1) dari duniawi menjadi sorgawi; 2) dari lemah menjadi kuat; 3) dari yang bisa rusak menjadi tidak rusak; 4) dari yang hina dan malu menjadi mulia, dan 5) dari yang sementara menjadi kekal, sama seperti tubuh Yesus. Yang hidup akan mengalami perubahan.

Kita pasti akan diubahkan, yang hidup diubahkan dan yang mati dibangkitkan, lalu kita akan melihat ketidakrusakan. Inilah janji hidup kekal dari Tuhan. Yesus sudah bangkit. Yesus bangkit menjadi buah sulung, yang menjamin dan mengonfirmasikan bahwa janji Tuhan akan hidup kekal itu pasti akan terjadi, dan barangsiapa yang percaya kepada Tuhan akan mengalami kebangkitan seperti itu. Amin.

# POKOK DOA

- 1. Bersyukur untuk Kebaktian Pembaruan Iman Nasional II bertemakan "Bertobatlah! Dan Hidup Suci" yang telah diadakan di Sumatra Utara yaitu di kota Kisaran, Rantauprapat, Pematangsiantar, dan Tarutung pada tanggal 7-10 Mei 2019. Bersyukur untuk banyak jiwa yang telah mendengarkan berita Injil melalui rangkaian KPIN SUMUT 2019 ini dan berdoa kiranya setiap orang yang hadir dan menerima panggilan untuk bertobat dan hidup suci dimampukan Roh Kudus untuk tetap teguh dalam tekad mereka ini dalam sepanjang hidup mereka.
- 2. Berdoa untuk Bible Camp Nasional 2019 yang akan diadakan pada tanggal 18-20 Juni 2019 yang akan menjangkau anakanak dari berbagai tempat di seluruh Indonesia. Berdoa untuk persiapan setiap anak, terutama yang dari luar kota, dalam merencanakan perjalanan mereka, kiranya Tuhan menyertai dan memimpin mereka dalam perjalanan menuju Jakarta. Berdoa untuk persiapan hati setiap anak yang akan menghadiri acara ini, kiranya Roh Kudus melembutkan hati mereka sehingga setiap firman yang ditaburkan dapat berakar dan bertumbuh di dalam diri mereka dan menjadi dasar dalam kehidupan mereka dalam menjadi laskar Kristus yang mampu menantang zaman.

# **FOTO LIPUTAN KPIN II - SUMUT 2019**







Kabanjahe, 23 April 2019 di Jambur Milala







Kisaran, 7 Mei 2019 di Lapangan Adhi Pradana







Rantauprapat, 8 Mei 2019 di GOR Rantauprapat







Pematangsiantar, 9 Mei 2019 di Lapangan Farel Pasaribu







Tarutung, 10 Mei 2019 di Lapangan Mini Serbaguna



# Noulic Covenant God's Preservation through Judgement

Pejarah manusia, khususnya dalam konteks pemerintahan, sering kali diwarnai oleh kisah-kisah perebutan akan kekuasaan. Banyak manusia yang hidup dengan ambisi untuk berkuasa baik atas alam maupun atas sesama manusia lainnya. Bahkan yang lebih celaka, manusia ingin berkuasa atas Allah. Hal ini terjadi sebagai akibat dari kejatuhan manusia ke dalam dosa. Manusia diciptakan oleh Allah dengan kapasitas untuk berfungsi sebagai raja, mengatur dan mengelola dunia ciptaan ini. Namun dosa telah menyimpangkan fungsi ini, sehingga manusia menggunakan kapasitasnya untuk memimpin dunia ciptaan ini secara salah. Seharusnya manusia berkuasa dengan semangat seorang yang melayani, tetapi setelah jatuh dalam dosa manusia berkuasa dengan semangat seorang yang ingin terus dilayani dengan memperbudak segala sesuatu layaknya seorang pemimpin yang lalim. Namun, Allah tidak selamanya akan membiarkan hal ini. Dia yang berdaulat atas alam semesta ini, mengatur alam ini sedemikian rupa, sehingga ambisi berdosa manusia ini pun dihambat perkembangannya. Manusia dibuat menjadi bersusah payah dalam mencapai apa yang ia inginkan, bahkan relasi manusia dengan alam dan sesamanya yang sebelumnya harmonis menjadi rusak. Hal ini kita pandang bukan hanya sebagai efek atau akibat dosa saja, tetapi juga sebagai hukuman Allah atas manusia yang sekaligus adalah bentuk pemeliharaan-Nya terhadap manusia. Hal ini dimaksudkan untuk mencegah manusia menjadi makin rusak karena dosanya.

Pada artikel bulan ini, kita akan melihat bagaimana Allah secara berkesinambungan terus memelihara umat-Nya melalui perjanjian-perjanjian yang la adakan dengan tokoh-tokoh besar di dalam Alkitab. Pada artikel kali ini kita akan melihat bagaimana Allah mengadakan perjanjian dengan Nuh sebagai bentuk pemeliharaan-Nya terhadap umat Allah. Salah satu yang menarik adalah kisah atau latar belakang yang menyertai dibentuknya perjanjian ini. Kita akan melihat sebuah pola kerja Allah yang juga akan kita temui di dalam kitab-kitab nabi di Perjanjian Lama, yaitu Allah yang di satu sisi menyatakan penghukuman-

Nya atas dosa manusia, tetapi di sisi yang lain la menyatakan anugerah-Nya kepada orang-orang pilihan-Nya.

### Perjanjian Allah dengan Nuh

Sejak Adam dan Hawa memilih untuk memakan buah pengetahuan yang baik dan jahat, Allah langsung mengintervensi dan mengadakan perseteruan antara keturunan perempuan dan keturunan ular (hal ini sudah dibahas dalam artikel bulan lalu). Semenjak perseteruan ini, manusia langsung terbagi menjadi dua kelompok besar, yaitu umat pilihan Allah dan kelompok yang memberontak kepada Allah. Hal ini secara langsung dicatatkan dalam Kitab Kejadian, yaitu antara garis keturunan Kain dengan keturunan Set. Secara kontras antara keturunan Kain yaitu Lamekh dengan keturunan Set yaitu Henokh. Di dalam Alkitab dicatatkan mereka berada pada urutan keturunan ketujuh, dan hal yang dicatatkan antara kedua orang ini sangatlah bertolak belakang. Lamekh dengan bangganya menunjukkan dosanya yang telah membunuh orang, sedangkan Henokh dicatatkan sebagai seorang yang hidup bergaul dengan Allah dan ia dicatatkan tidak mengalami kematian, melainkan ia diangkat oleh Allah.

Lalu Alkitab mencatatkan pemberontakan dari keturunan Kain makin bertambah hingga pada titik Tuhan memutuskan untuk menghukum umat manusia pada zaman itu (Kej. 6:5-7). Di tengah kejahatan manusia yang makin bertambah, keturunan dari Set tetap berada sebagai kelompok yang setia kepada Tuhan. Namun, dari seluruh kelompok ini pilihan Allah diberikan hanya kepada Nuh dan keluarganya (Kej. 6:8). Ada theolog yang menafsirkan Kejadian 6 ini sebagai peristiwa kejatuhan manusia ke dalam dosa yang kedua kali, di mana kelompok keturunan Set (secara lahiriah) bercampur dengan keturunan Kain sehingga mereka menjadi kelompok orang-orang berdosa yang memberontak kepada Allah. Di antara mereka hanya tersisa Nuh dan keluarganya sebagai keturunan Set yang tetap setia kepada Allah. Hal ini menjadi pelajaran bahwa keturunan secara lahiriah (dalam istilah kita sekarang seorang yang dilahirkan dalam budaya dan tradisi Kristen) tidak dapat menjadi jaminan untuk tetap

setia kepada Allah. Sehingga umat Allah tidak ditentukan secara keturunan lahiriah tetapi kepada keturunan secara rohani.

Di dalam Kejadian 6:18, dicatatkan bahwa Allah mengadakan perjanjian dengan Nuh, yaitu sebuah perjanjian untuk menyelamatkan mereka dari hukuman air bah yang Allah akan nyatakan kepada manusia. Di dalam iman yang dinyatakan dalam kehidupannya, Nuh membangun sebuah bahtera untuk menjadi tempat perlindungan Nuh beserta seluruh keluarganya, sesuai dengan perintah yang Allah nyatakan kepadanya (Ibr. 11:7). Di dalam hal ini kita dapat melihat dua sisi pekerjaan Allah, yaitu menyatakan hukuman kepada manusiamanusia yang berdosa dan memberontak kepada-Nya, dan anugerah yang la nyatakan kepada sekelompok orang yang la pilih. Namun, perlu kita ingat bahwa dasar pemilihan Allah bukanlah karena kualitas yang ada di dalam diri manusia sehingga akhirnya diberikan anugerah, justru karena anugerah dan pilihan Allah inilah orang tersebut dapat memiliki kualitas dan hidup taat kepada Allah. Dengan kata lain, Nuh dipilih Allah bukan karena Nuh memiliki kualitas yang Allah inginkan, tetapi justru Allah beranugerah kepada Nuh sehingga Nuh dapat hidup setia dan taat kepada Allah.

Di dalam setiap zaman, Allah menyatakan anugerah-Nya kepada sekelompok orang sebagai bentuk pemeliharaan-Nya bagi umat Allah. Ia memelihara mereka sehingga benang merah atau kesinambungan dari karya keselamatan-Nya dapat diteruskan dari zaman ke zaman hingga seluruh rencana Allah ini tergenapi. Bahkan, pemeliharaan Allah ini bukan hanya ditunjukkan melalui pekerjaan Allah yang khusus seperti ini, tetapi juga Allah menunjukkannya melalui hal-hal yang bersifat umum, yaitu melalui pemeliharaan Allah atas alam ini. Pemeliharaan Allah atas alam ini merupakan bagian dari pemeliharaan-Nya atas umat Allah demi meneruskan rencana keselamatan-Nya. Aspek inilah yang menjadi salah satu karakter dari perjanjian Allah dengan Nuh.

Setelah Allah menurunkan air bah, Nuh memberikan korban persembahan kepada

Allah (Kej. 8:20-22) dan Allah berjanji untuk tidak akan lagi menghukum atau menghancurkan dunia ini dengan air bah (Kej. 9:16). Selain hal ini, di dalam kisah ini kita juga mendapati Allah seolah membuat perjanjian untuk tetap memelihara akan alam melalui cara kerja seperti yang sudah la lakukan di dalam penciptaan. Sehingga di dalam perjanjian Allah dengan Nuh ini, pekerjaan Allah secara umum di dalam alam ini secara jelas terkait dengan karya penebusan Allah. Hal ini tercermin di dalam Kejadian 9:1 dan 7, di mana Allah membarui mandat budaya yang la berikan kepada Adam di Taman Eden dan memberikan mandat ini kepada Nuh sebagai kesinambungan dari perjanjian Allah dengan manusia pertama di Taman Eden. Selain itu, perjanjian antara Allah dan Nuh ini juga melibatkan seluruh keluarga Nuh dan seluruh ciptaan (Kej. 9:16). Hal ini berarti melalui orang pilihan-Nya Allah melanjutkan perjanjian-Nya yang bersifat universal.

Seperti yang sudah dijelaskan dalam artikel bulan Januari, John Frame membagi covenant ke dalam 3 jenis, yaitu: the eternal covenant of redemption, the universal covenant, dan the new covenant. Di dalam perjanjian Nuh ini kita dapat melihat keterkaitan yang kuat antara the eternal covenant of redemption dengan the universal covenant. Melalui kesinambungan karya Allah di dalam dunia ciptaan ini (universal covenant), rencana karya keselamatan Allah melalui umat-Nya dapat terus dikerjakan (eternal covenant of redemption). Sedangkan di sisi lain, melalui karya keselamatan Allah yang dinyatakan melalui orang-orang pilihan-Nya (eternal covenant of redemption), Allah menyatakan kuasa penebusan atau pembaruan-Nya terhadap ciptaan-Nya yang lain (universal covenant). Hal inilah yang menjadi keunikan dari perjanjian Allah dengan Nuh.

### Pembelajaran dari Perjanjian Allah dengan Nuh

Dari perjanjian Allah dengan Nuh ini, ada beberapa hal yang perlu kita mengerti:

1. Perjanjian Allah memiliki dampak yang luas, tidak hanya bagi orang-orang pilihan Allah saja, tetapi perjanjian ini juga berdampak atau bahkan melihatkan kelompok yang lebih luas, bahkan seluruh alam semesta ini. Allah berdaulat atas seluruh ciptaan-Nya meskipun ciptaan-Nya sudah jatuh ke dalam dosa dan memberontak kepada-Nya, Allah tetap dapat mereka-rekakan mereka untuk menjadi alat di tangan Allah yang Mahakuasa. Segala kejahatan orangorang yang melawan Allah dapat Allah gunakan untuk mendatangkan kebaikan bagi umat Allah, sehingga mereka dapat melanjutkan tanggung jawabnya dalam menyatakan kehendak Allah di atas dunia ini. Di dalam konteks ini, para

pemberontak Allah ini hanya berada di dalam konteks historical election, yaitu orang-orang yang dipilih Allah secara sementara saja untuk menjadi alat dalam menjalankan rencana Allah, tetapi pada akhirnya mereka akan dibuang karena ketidaksetiaan mereka (untuk lebih jelasnya dapat melihat artikel bulan Februari). Keberadaan mereka hanya sebagai alat Allah untuk memelihara umat Allah yang sejati atau kelompok manusia yang berada dalam konteks eternal election. Cara kerja Allah seperti ini tidak hanya dinyatakan dalam konteks manusia saja, tetapi Allah juga dapat menggunakan alam semesta ini sebagai wadah bagi rencana keselamatan-Nya. Di dalam konteks inilah kita dapat mengerti bahwa pemeliharaan Allah secara umum terhadap alam adalah bagian dari pemeliharaan Allah yang secara khusus ditujukan untuk kelanjutan dari karya keselamatan Allah yang disampaikan melalui umat-Nya.

Di dalam setiap zaman,
Allah menyatakan anugerahNya kepada sekelompok
orang sebagai bentuk
pemeliharaan-Nya bagi
umat Allah. Ia memelihara
mereka sehingga benang
merah atau kesinambungan
dari karya keselamatan-Nya
dapat diteruskan dari zaman
ke zaman hingga seluruh
rencana Allah ini tergenapi.

2. Berkaitan dengan poin pertama, kita juga dapat melihat kaitan antara perjanjian Allah ini dengan mandat budaya dan juga penerapan karya penebusan di dalam aspek yang lebih luas (bukan hanya dalam aspek kerohanian). Perjanjian yang Allah adakan dengan umat-Nya adalah perjanjian yang berdampak terhadap setiap aspek kehidupan lainnya. Perjanjian ini Allah adakan untuk menghadirkan kegenapan dari karya keselamatan-Nya, dan karya keselamatan ini dinyatakan bukan hanya untuk menebus umat-Nya dari dosa, tetapi juga untuk menyatakan kuasa penebusan ini ke dalam seluruh alam semesta. Orang-orang yang sudah menerima anugerah karya penebusan Allah harus menyatakan kebenaran dan kemuliaan Allah ini di dalam berbagai aspek kehidupan lainnya. Allah memakai perjanjian-Nya dengan

Nuh sebagai renewal of the provision of creation. Allah menebus kita yang berdosa untuk menyatakan Injil-Nya dan juga menyatakan kebenaran-Nya melalui mandat budaya. Inilah kesatuan cara pandang dari tugas umat Allah di tengah dunia berdosa ini.

- 3. Perjanjian Allah dengan umat-Nya, khususnya di dalam konteks Nuh, berada untuk memelihara umat-Nya dari kerusakan dosa yang makin parah. Dengan air bah, Allah menyatakan penghukuman-Nya kepada umat manusia yang sudah makin parah dosanya. Penghukuman ini dinyatakan untuk membersihkan manusia dan menyisakan hanya orang-orang pilihan Allah. Sehingga orang-orang pilihan Allah ini dapat hidup di dalam pengejarannya akan kesetiaan kepada Allah. Ini adalah salah satu anugerah Allah kepada umat-Nya agar tidak jatuh ke dalam dosa lebih jauh lagi.
- 4. Perjanjian Allah dengan Nuh adalah bagian dari pemeliharaan Allah atas dunia ini sehingga ordo di dalam dunia ini dapat terpelihara hingga akhir zaman nanti. Palmer Robertson menyatakan seperti ini, "The divine dealing with man after the flood must be viewed with this overall perspective in mind. Man is totally depraved, inclined toward self-destruction, and worthy of judgement. But God in grace and mercy determines to preserve the life of man, and promotes the multiplication of his descendants. God's commitment to preserve man subsequent to the flood also becomes evident in the provision of Genesis 9:3-6 (creation)." Sederhananya, Robertson menyatakan bahwa air bah merupakan bentuk pemeliharaan Allah terhadap umat-Nya sekaligus terhadap alam ini. Allah mengizinkan manusia untuk memakan daging dari binatang yang diciptakan Allah sebagai bentuk pemeliharaan Allah kepada manusia. Namun di sisi lain, manusia atau binatang yang melakukan pembunuhan yang melanggar perintah Allah harus dinyatakan keadilan dengan kematian juga. Inilah bentuk pemeliharaan Allah terhadap tatanan alam semesta ini yang menjadi wadah dari karya keselamatan-Nya.

Melalui keempat poin di atas, biarlah kita makin mengerti panggilan kita sebagai umat Allah. Anugerah dan pemeliharaan Allah diberikan kepada kita disertai dengan suatu tugas dan tanggung jawab yang harus kita jalankan. Kiranya Tuhan menolong kita untuk makin sadar akan siapa diri kita dan kita pun makin didorong untuk menghidupi panggilan kita sebagai umat Allah.

Simon Lukmana Pemuda FIRES

# Siapakah Seperti YHWH

### Konteks

Kitab Mikha ditulis pada zaman pemerintahan Yotam (742 SM) hingga Hizkia (715 SM). Ia bernubuat pada masa yang sama dengan Nabi Yesaya. Di masa ini, Asyur bangkit sebagai kekuatan politik serta militer yang dominan dan melakukan ekspansi militer ke bangsabangsa di sekitarnya, termasuk Israel. Invasi berkelanjutan dari beberapa generasi raja Asyur pada akhirnya menaklukkan Samaria, ibukota Kerajaan Israel, pada tahun 722 SM.

Asyur tidak hanya melakukan pendudukan terhadap daerah-daerah yang berhasil ditaklukkan, namun juga mengangkut warga yang tertawan ke berbagai daerah di wilayah kekuasaannya. Pengangkutan ini terutama dilakukan pada kelompok yang memiliki kuasa serta pengaruh dalam masyarakat. Dari segi sosial dan politik, tindakan ini mengurangi kemungkinan mobilisasi massa oleh figurfigur masyarakat sehingga memadamkan potensi pemberontakan. Israel pun tidak luput dari hal ini. Para pemuka serta masyarakat kelas atas Israel diangkut ke berbagai kota kekuasaan Asyur, dan sebagai gantinya, bangsa-bangsa taklukan dari berbagai kota lain diangkut untuk menempati bekas wilayah Israel. Inilah pembuangan yang dialami Kerajaan Utara.

Cara pembuangan ini tidak hanya memisahkan bangsa Israel dari Tanah Perjanjian, Bait Suci, ibadah, kebudayaan, serta saudara-saudara sedarah mereka, cara ini juga menghancurkan identitas Israel sebagai sebuah bangsa. Tidak semua bangsa Israel diangkut oleh Asyur ke pembuangan. Sebagian tetap tinggal dan terpaksa hidup bercampur dengan bangsa-bangsa lain. Seiring berjalannya waktu, Israel yang seharusnya hidup kudus dan menjaga kemurnian diri akhirnya melakukan kawin campur serta mengadopsi agama dan kebudayaan bangsa-bangsa lain. Mereka yang kemudian pulang dari pembuangan dan kembali ke wilayah Kerajaan Utara tidak akan lagi menemukan Israel yang sama dengan yang mereka tinggalkan dahulu. Hampir seluruh Kerajaan Utara, baik masyarakat maupun identitasnya, telah hilang dari sejarah. Sebagian kecil orang yang berhasil luput dari tentara Asyur melarikan diri ke wilayah Yehuda (Kerajaan Selatan).



Pada kondisi inilah Mikha hidup. Ia tinggal di Moresyet, sebuah kota dekat pesisir laut sekaligus di kaki bukit yang terletak sekitar 30 km di barat daya Yerusalem. Wilayah Moresyet dikelilingi oleh dataran rendah. Sangat mungkin banyak penduduk Moresyet saat itu hidup sebagai petani dan gembala, dan Mikha mengenal erat pergumulan masyarakat kelas menengahbawah tersebut.

Moresyet juga terletak di wilayah yang strategis dari segi militer. Kota-kota di sekitar Moresyet, seperti Lakhis, Gat, Sokho, dan Azeka termasuk kota-kota berkubu yang pernah diperkuat oleh Rehobeam dua abad sebelumnya (2Taw. 11:5-10). Kota berkubu menawarkan keamanan yang lebih baik terhadap invasi, namun kota-kota sedemikian juga akan menjadi salah satu sasaran utama dalam sebuah kampanye militer karena posisinya yang strategis. Moresyet terletak di tanah yang cukup tinggi, sedangkan wilayah sekitarnya merupakan dataran rendah. Kondisi ini membuat penduduk Moresyet dapat melihat sangat jauh ke kota-kota berkubu di sekitarnya, dan sangat mungkin Mikha beserta rakyat Moresyet melihat sendiri ratusan ribu tentara Asyur menaklukkan kota-kota Yehuda dan mengangkut saudara sebangsa mereka menjadi tawanan. Prasasti Lakhis, yang saat ini disimpan di British Museum di London, mengisahkan bagaimana

pada tahun 701 SM Raja Sanherib (raja yang mengirim utusan ke Hizkia di 2 Raja-Raja 18:13-19) menaklukkan Lakhis yang berjarak sangat dekat dengan Moresyet, mengangkut penduduknya sebagai tawanan, serta menghina Hizkia yang sedang terkepung oleh pasukannya di Yerusalem.



Lachish Relief, British Museum

# Tuntutan dan Penghukuman

Kitab Mikha dibuka dengan tuntutan Tuhan terhadap bangsa Israel, yang pada kitab ini diwakili oleh Samaria dan Yerusalem. Mikha memanggil bumi beserta seluruh isinya untuk mendengar dakwaan Tuhan (1:2-3). Tuhan sendiri keluar dari kediaman-Nya dan kehadiran-Nya yang digambarkan seolah menghancurkan gunung dan lembah, ibarat api yang menghanguskan (1:4). Ia datang dengan murka yang disebabkan oleh pelanggaran Israel.

Gambaran ini seharusnya sangat menggentarkan bangsa Israel. Israel tidak asing dengan kisah Tuhan yang turun ke bumi. Ketika bangsa Israel masih dipimpin Musa di padang gurun, Tuhan sendiri menampakkan diri di Gunung Sinai untuk memberikan hukum-Nya kepada bangsa Israel (Kel. 19:1-25). Alkitab mencatat bahwa Tuhan turun dalam awan, guruh, kilat, sangkakala yang kian keras, dan api. Kehadiran Tuhan sangat mengerikan sampai

bangsa Israel tidak berani naik ke gunung dan meminta Musa mewakili mereka.

Tetapi ada perbedaan besar antara kehadiran Tuhan di Sinai dengan yang digambarkan oleh Mikha. Di Sinai Tuhan hadir sebagai api yang tidak menghanguskan (Kel. 19:18). Seluruh gunung dipenuhi asap, namun gunung itu tidak terbakar. Sedangkan kehadiran Tuhan yang digambarkan Mikha ibarat api yang menghanguskan. Gunung-gunung luluh di hadapan Tuhan seperti lilin di depan api. Selain itu, di Sinai Tuhan hadir untuk memberi berkat kepada umat-Nya. Ia hadir memberi hukum yang jika ditaati akan menuntun kepada hidup (Ul. 6:1-25). Sedangkan Kitab Mikha menyatakan bahwa Tuhan hadir untuk menghakimi umat-Nya.

Tuntutan Tuhan kepada Israel ditujukan baik kepada para penguasa, pemimpin agama, maupun rakyat biasa. Setiap lapisan masyarakat melakukan kejahatan dan membangkitkan murka Tuhan. Padahal, bangsa Israel seharusnya mencerminkan kemuliaan Tuhan dan membuat nama Tuhan termasyhur di antara bangsa-bangsa lewat kekudusan dan keadilan hidupnya.

Para hakim seharusnya menjatuhkan putusan dengan tidak memihak serta menjauhkan diri dari suap (Ul. 16:18, 2Taw. 19:6-7). Para nabi seharusnya secara jujur menyampaikan nubuat tanpa memikirkan untung-rugi sendiri. Sedangkan imam seharusnya dengan rela hati mengajar dan membimbing Israel untuk hidup menurut Taurat Tuhan (Yer. 5:31). Tetapi yang terjadi justru sebaliknya. Hakim memutuskan perkara karena suap. Nubuat para nabi manis apabila dibayar. Para imam pun mengajar dengan maksud mencari keuntungan, bukan untuk mendidik umat (Mi. 3:11).

Di antara masyarakat pun terdapat ketidakadilan. Pemilik-pemilik tanah yang kaya memanfaatkan praktik suap dan kerusakan dalam peradilan untuk merebut tanah milik saudara sebangsanya (Mi. 2:1-3). Bagi Tuhan, hal ini merupakan kejahatan besar. Tuhan memimpin Israel masuk ke Tanah Kanaan, kemudian la sendiri yang membagi tanah pusaka kepada setiap suku Israel. Tuhan memastikan bahwa tidak ada sebidang tanah pun yang dapat beralih kepemilikan secara mutlak (Im. 25:23-24). Dari segi ekonomi, keberadaan tanah memastikan bahwa seseorang setidaknya memiliki cara untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dirinya dan keluarganya. Dari segi sosial, tanah membantu menjaga status sosial seseorang karena tanpa tanah, seseorang mungkin terpaksa menjadi buruh harian, atau yang terburuk menjadi budak untuk bisa bertahan hidup. Dan yang terutama, apa yang Tuhan perhatikan dan anggap penting tidak boleh dianggap kurang penting oleh umat-Nya.

Semua kerusakan di atas mencakup seluruh lapisan masyarakat, baik penguasa, pemimpin agama, maupun rakyat biasa. Namun, kelompok-kelompok yang sudah disebutkan di atas seluruhnya adalah kelompok yang "kuat", yakni mereka yang memiliki pengaruh baik politik maupun keuangan di dalam masyarakat. Apakah itu berarti masyarakat kelas menengah ke bawah hanyalah korban, dan Mikha merupakan nabi yang memperjuangkan hakhak mereka yang miskin dan lemah? Tidak. Mikha memperjuangkan hak orang-orang yang diperlakukan tidak adil, bukan orang miskin dan lemah. Kalangan menengah ke bawah ternyata juga memiliki kejahatan hati yang sama. Mereka menipu dan berlaku curang saat berdagang (Mi. 6:10). Mungkin, jika suatu saat mereka menjadi kuat, mereka pun akan melakukan kejahatan yang sama, atau bahkan lebih parah dibanding yang dilakukan orang lain kepada mereka. Seluruh bangsa Israel telah rusak, dan Tuhan akan menghakimi mereka (Mi. 7:4). Maka Tuhan memukul Israel dengan pukulan paling keras bagi bangsa itu, yaitu mereka dibuang oleh Allah.

### Mikayahu, Pemulihan

Dalam bahasa Ibrani, nama Mikha ditulis "Mikayahu" (Ibrani: והיָבִים), yang berarti "Siapakah seperti YHWH?". Sejalan dengan ini, kabar yang disampaikan Mikha menyatakan bahwa tidak ada yang seperti YHWH. Dari tuntutan dan penghukuman yang Tuhan berikan, kita dapat melihat bahwa la adalah Tuhan yang kudus, adil, dan mengingat perjanjian-Nya. Sifat-sifat inilah yang membuat-Nya menghukum Israel, sebab mereka tidak lagi memegang teguh perjanjian mereka dengan Tuhan dan hidup dengan cara yang melanggar keadilan dan kekudusan Tuhan.

Betapa menyedihkan dan menggentarkannya kisah umat Tuhan apabila berita Mikha berhenti sampai di sini. Umat Tuhan tidak akan memiliki pengharapan untuk kembali. Tetapi Mikha secara mengejutkan menyampaikan pesan lain. Di antara pasal-pasal yang menyatakan tuntutan dan ancaman penghukuman, terselip janji pemulihan serta keselamatan bagi Israel dan Yerusalem (2:12-13, 4:1-8, 5:1-8, 7:1-13). Ibarat gembala yang baik, Tuhan akan menghimpunkan sisa-sisa Israel dan berjalan membawa mereka ke padang (2:12-13). Yerusalem akan kembali dimuliakan di antara bangsa-bangsa dan akan menarik banyak orang untuk datang mengenal Allah Israel (4:1-8). Bagi Israel pun Tuhan akan mengangkat seorang Raja yang akan membawa damai sejahtera (5:1-3). Tuhan tetap mau menerima dan memulihkan Israel kembali. YHWH adalah Allah yang penuh kasih setia dan pengampunan!

Pada titik ini adalah baik jika kita berhenti dan merenung sejenak. Apa yang kita rasakan ketika kita mendengar berita ini?

Adakah kita takjub akan pengampunan Tuhan dan bertanya dalam hati, "Bagaimana mungkin?" Sering kali kita memiliki gambaran tentang Tuhan yang timpang, yakni hanya mengharapkan dan menekankan satu sifat tanpa peduli sifat yang lain. Mungkin ketika mendengar berita semacam ini hati kecil kita berkata, "Pasti, Tuhan kan memang seharusnya mengampuni." Ibarat seorang protagonis utama dalam suatu cerita, kita seolah bisa menebak bahwa sang tokoh pada akhirnya pasti akan berbuat benar. Tetapi yang kita lupakan di sini adalah Tuhan tidak punya kewajiban untuk mengampuni. Adalah hak-Nya sepenuhnya untuk memilih mengampuni atau membiarkan kita hancur dalam hukuman yang pantas kita terima. Kita tidak boleh mempermainkan kasih dan pengampunan Tuhan.

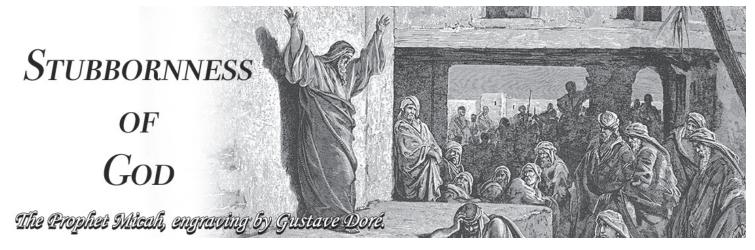
Hal inilah yang terus diingat oleh Israel ketika mereka kembali dari pembuangan. Mereka mengakui dosa-dosa mereka dan bersamasama memperbarui komitmen untuk hidup menurut Taurat Tuhan (Ezr. 9-10). Sejarah mencatat bahwa sampai saat ini bangsa Israel di berbagai tempat terus menjaga diri mereka untuk hidup sesuai tradisi dan Taurat yang diwariskan kepada mereka.

Kiranya kisah ini membuat kita gentar dan memikirkan kembali bagaimana kita hidup sebagai orang Kristen, sebab Allah yang sama yang menuntut keadilan dan kekudusan kepada bangsa Israel juga adalah Allah yang kita sembah saat ini. Tetapi kiranya kisah ini juga tidak membuat kita hidup di dalam ketakutan dari hari ke hari kepada Sang Kudus, sebab di dalam keadilan dan kekudusan-Nya Ia sangat mengasihi umat-Nya. Mari kita berdoa agar Tuhan membentuk hati kita sehingga kita mengejar kekudusan oleh karena cinta kita kepada Dia serta kerinduan kita untuk hidup menyenangkan-Nya. Amin.

Martin Lutta Putra Pemuda GRII Bandung

### Referensi:

- Bullock, C. H. (2007). An Introduction to the Old Testament Prophetic Books. Chicago: Moody Publishers.
- Calvin, J. (2005). Calvin's Commentaries Volume XIV. Michigan: Baker Books.
- Hedley, Manfred P. (2015). "Who is like YHWH?" Reading for Dominant Themes, Argument, and Theology in Micah. Westminster Theological Centre.
- McComiskey, T. E. (2009). The Minor Prophets: An Exegetical and Expository Commentary. Michigan: Baker Academic.
- Utley, B. (2006). Eighth Century Minor Prophets: Amos, Hosea, Jonah, & Micah. http://www.ibiblio. org/freebiblecommentary/pdf/EN/VOL10OT.pdf (diakses tanggal 4 Mei 2019).
- 6. Waltke, B. K. (2007). A Commentary on Micah. Cambridge: Eerdman Publishing.



ita pasti kesal dengan orang yang keras kepala. Cambridge Dictionary mendefinisikan keras kepala sebagai the quality of being determined to do what you want and refusing to do anything else atau the quality of being difficult to move, change, or deal with. Orang yang keras kepala hanya tahu melakukan yang ia mau dan sulit untuk berubah. Rasanya melelahkan berelasi dengan orang yang keras kepala. Apalagi jika orang itu adalah rekan sepelayanan yang terus melayani bersama kita. Kita sendiri pun pasti tidak senang jika dibilang keras kepala, karena terkandung nuansa yang sangat negatif di dalamnya. Namun, apakah keras kepala selalu negatif?

Bayangkan jika Nabi Yesaya adalah rekan sepelayanan kita. Kemungkinan besar kita sudah gugur di tengah jalan dan tidak melayani bersamanya lagi. Bayangkan saja, Yesaya secara khusus dipanggil Tuhan untuk terus menyerukan pertobatan kepada Israel dengan catatan mereka tidak akan bertobat. Kemudian, Yesaya bertanya kepada Tuhan, "Sampai berapa lama, ya Tuhan?" Lalu, Tuhan menjawab, "Sampai kota-kota telah lengang sunyi sepi, tidak ada lagi yang mendiami, dan di rumah-rumah tidak ada lagi manusia dan tanah menjadi sunyi dan sepi" (Yes. 6:11). Dengan kata lain, Yesaya tidak tahu sampai kapan la harus menyerukan murka Tuhan kepada umat-Nya. Satu tahun melayani, tidak ada yang mendengar. Dua tahun melayani, belum ada hasil. Tiga tahun melayani, Yesaya masih terus melayani sampai akhirnya lebih dari setengah abad Yesaya memanggil Israel untuk bertobat tanpa didengar. Diperkirakan Yesaya melayani selama 58 tahun (739 SM-681 SM).

Jika saat itu ikut melayani bersama Yesaya, kita pasti sulit untuk dapat mengerti apa yang Yesaya kerjakan. Dalam beberapa tahun melayani bersama, kita akan mulai meragukan kredibilitas kenabian Yesaya dan tidak tahan dengan Yesaya yang keras kepala. "Apa gunanya kamu berlelah bicara kepada batu, berseru kepada bangsa yang mendengar tetapi tidak mendengar? Sudahlah, pelayananmu di sini sudah gagal, lebih baik kamu melayani yang lain atau pelayanan yang lain yang lebih berguna,

toh sudah bertahun-tahun melayani tidak ada hasilnya, Israel tetap tidak bertobat." Mungkin kita akan memberi saran seperti itu kepada Yesaya. Namun, Yesaya tetap keras kepala melayani Tuhan menyerukan seruan pertobatan kepada Israel sampai la harus mati digergaji oleh Manasye, Raja Yehuda.

Sebagai nabi, saat itu Yesaya memang tidak sendiri. Beberapa tahun setelah memulai pelayanannya, ada seorang nabi yang Tuhan bangkitkan untuk melayani satu zaman dengan Yesaya dan sama-sama memberitakan kehancuran Israel dan Yehuda. Nama nabi itu adalah Mikha. Mikha berasal dari kota di Kerajaan Selatan bernama Moresyet. Saat itu Israel sudah lama terpecah menjadi dua, yaitu Kerajaan Utara dan Kerajaan Selatan. Kerajaan Utara atau disebut Kerajaan Israel memiliki ibukota bernama Samaria, sedangkan Kerajaan Selatan atau disebut Kerajaan Yehuda memiliki ibukota namanya Yerusalem. Kedua kerajaan ini sama-sama sudah melanggar perjanjian dengan Allah.

Mikha dipanggil menjadi nabi Tuhan untuk menyatakan murka Allah atas Israel dan Yehuda. Apakah Nabi Yesaya kurang besar dan berpengaruh sampai Tuhan harus memunculkan nabi kecil ini? Dipanggilnya Mikha sebagai nabi menunjukkan kebebalan Israel yang tidak mampu lagi berespons terhadap Tuhan dengan ketaatan. Kerusakan Israel sangat parah hingga dua nabi pun akhirnya tidak cukup mempertobatkan mereka. Mikha menyatakan bahwa murka Tuhan sudah meluap hingga mencapai puncaknya dan tidak dapat ditahan lagi. Mikha dipenuhi dengan Roh Tuhan, dengan keadilan dan keperkasaan untuk memberitakan kepada Yakub akan pelanggarannya dan kepada Israel atas dosanya (Mi. 3:8). Tuhan meminta seluruh bumi memperhatikan dan mendengar (Mi. 1:2). Apa sebabnya? Tentu ini bukan hal remeh. Pasti ada hal serius yang Tuhan ingin sampaikan. Penyebabnya adalah Tuhan dari bait-Nya yang kudus senantiasa memperhatikan setiap kejahatan yang dilakukan umat-Nya (Mi. 1:2) dan kebusukan Israel ini sampai membuat Tuhan sendiri keluar dari tempat kudus-Nya dan turun ke bumi membawa murka-Nya yang tidak dapat dibendung (Mi. 1:3). Seluruh ciptaan harus berhadapan dengan murka

Allah itu, gunung-gunung luluh, lembahlembah terbelah seperti lilin mencair di depan api (Mi. 1:4). Tidak ada yang dapat menyembunyikan diri dari murka Allah. There is no place to hide. Ketika Tuhan menyatakan murka-Nya tidak ada satu pun makhluk yang dapat diam dengan tenang.

Tuhan murka oleh karena umat-Nya yang tidak setia. Israel seharusnya menjadi bangsa yang berbeda dari bangsa-bangsa yang lain, karena Tuhan secara khusus berelasi, mengasihi, dan menuntun mereka. Allah Israel (YHWH) adalah Allah yang telah membebaskan mereka dari perbudakan Mesir. Mereka adalah umat Tuhan yang adalah terang dan garam dunia di zaman itu, tetapi yang Israel lakukan justru membuang Allah dan menyembah allah-allah palsu seperti bangsa-bangsa lain. Israel layak dibuang oleh Tuhan. "Jika garam itu menjadi tawar, dengan apakah ia diasinkan? Tidak ada lagi gunanya selain dibuang dan diinjak orang" (Mat. 5:13). Itu sebabnya, Tuhan sungguh-sungguh akan menghancurkan umat-Nya. Tuhan akan memakai bangsa kafir untuk menghancurkan umat kepunyaan-Nya.

Berita kehancuran Israel dan Yehuda inilah yang Mikha beritakan, yaitu bahwa Kerajaan Utara akan ditaklukkan oleh Kerajaan Asyur yang bengis dan jahat, juga Maresya (kota pusaka Yehuda) juga akan menjadi milik Asyur (Mi. 1:15a). Para bangsawan Israel dengan kemuliaannya akan dibawa ke pembuangan di Adulam, kota dengan banyak gua yang biasanya dipakai dalam peperangan (Mi. 1:15b). Tidak sampai di sana, kehancuran lebih besar akan datang kepada sisa Israel, yaitu Kerajaan Selatan. Yerusalem akan menjadi timbunan puing dan Bait Suci akan dihancurkan (Mi. 3:12). Babel akan memaksa mereka keluar dari kota dan tinggal di padang sampai ke Babel (Mi. 4:10). Sejarah mencatat, dalam pembuangan ketika Kerajaan Selatan berjalan keluar dari kota menuju Babel, mereka berjalan melewati Kerajaan Utara yang telah hancur, tidak ada lagi kejayaan Israel di sana, bangunan sudah menjadi puing (Mi. 1:6). Dengan mata kepala mereka sendiri mereka menyaksikan bahwa umat Tuhan tidak ada lagi, Kerajaan Utara sudah hancur dan mereka dari Kerajaan Selatan, umat Tuhan

yang tersisa harus berjalan ke pembuangan di Babel. Perjalanan yang mereka tempuh adalah arah balik dari perjalanan Abraham ke Tanah Perjanjian. Bagi mereka, ini adalah peristiwa yang sangat menyakitkan, mereka sadar bahwa Tuhan telah membuang mereka sebagai *umat perjanjian*.

Tuhan tidak bermain-main menghancurkan umat-Nya. Seolah-olah Tuhan lupa akan janji-Nya kepada Abraham dan keturunannya. Bukankah Tuhan telah berjanji memberkati keturunan Abraham? Membuat jumlah keturunannya sangat banyak seperti bintang di langit dan pasir di laut? Jika Tuhan menghabisi Israel dan Yehuda, bagaimana Tuhan menggenapi janji-Nya? Begitu besar dosa Israel sehingga Tuhan harus memurkai Israel sedemikian seperti la tidak lagi memedulikan identitas Israel dan Yehuda sebagai umat-Nya. Masakan Tuhan tega menghabisi biji mata-Nya sendiri? Ya! Sebab kedegilan hati Israel.

Tuhan sudah menahan murka-Nya terhadap Israel yang sudah lebih dari 500 tahun memberontak kepada Tuhan. Tidak ada kecurangan yang Tuhan lakukan dalam perjanjian-Nya, tidak ada kejahatan yang Tuhan kerjakan kepada umat-Nya. Tuhan berkata, "Umat-Ku, apakah yang telah Kulakukan kepadamu? Dengan apakah engkau telah kulelahkan?" (Mi. 6:3). Sebaliknya, Tuhan terus menyatakan penyertaan kepada Israel dengan begitu spektakuler. Tuhan menuntun Israel keluar dari Mesir dan melepaskan Israel dari perbudakan (Mi. 6:4). Tuhan mau Israel bebas dari perbudakan dan menikmati Tuhan. Namun, Israel sudah melupakan segala kebaikan Tuhan. Israel telah menjadi tawar dan menganggap sudah sepatutnya Tuhan memberkati mereka. Israel hanya menginginkan berkat Tuhan tanpa pribadi-Nya. Makin umat Tuhan melihat kecil anugerah, makin besar pintu terbuka untuk dosa. Pintu gerbang Samaria terbuka lebar untuk dosa dan tertutup untuk Tuhan. "Pelanggaran Yakub itu apa? Bukankah itu Samaria?" (Mi. 1:5). Mereka mengabaikan nabi yang bersuara atas nama Tuhan. Bagaimana dengan Yerusalem, kota Allah? Tidak berbeda. "Dosa kaum Yehuda itu apa? Bukankah itu Yerusalem?" (Mi. 1:5).

Samaria menyakiti hati Tuhan dengan penyembahan berhala turun-temurun. Para raja Kerajaan Utara melanjutkan kejahatan Yerobeam bin Nebat. Riwayat kejahatan raja-raja Israel dicatat dalam Kitab Raja-raja. Ketika kita membaca kisah raja-raja Israel, kita akan menemukan nama Yerobeam terus disematkan kepada raja yang melanjutkan kejahatan yang dilakukannya. Siapa Yerobeam? Dia adalah raja pertama Kerajaan Utara setelah Israel terpecah menjadi dua kerajaan, sekaligus raja yang paling menimbulkan

sakit hati Tuhan melampaui orang-orang yang mendahuluinya (1Raj. 14:9). Yerobeam tidak mau bangsa Israel beribadah kepada Tuhan dalam Bait Allah yang Salomo bangun di Yerusalem. Sebab, la takut jika bangsa Israel pergi mempersembahkan korban sembelihan di Yerusalem, hati mereka akan berbalik kepada Rehabeam, Raja Yehuda, lalu membunuh dia (1Raj. 12:27). Lalu, la membangun satu kuil penyembahan di utara (Dan) dan satu di selatan (Betel) agar bangsa Israel tidak perlu berjalan jauh ke Yerusalem. Namun, Yerobeam menggantikan ibadah yang diperintahkan Tuhan dan yang berkenan kepada Tuhan dengan ibadah yang menghina Tuhan dan sangat dibenci oleh Tuhan.

Nabi Mikha dan Yesaya sama-sama merindukan pertobatan Israel. Itulah sebabnya mereka menetapkan hati untuk terus menyatakan penghakiman Tuhan dan menolak untuk berhenti menyerukan seruan pertobatan.

Yerobeam membuat dua lembu emas untuk ditaruh di Betel dan satu lagi di Dan. Ini dosa besar yang sudah pernah terjadi juga di zaman Musa (Kel. 32:31). Sayangnya, raja-raja Kerajaan Utara tidak membuang kejahatan Yerobeam, mereka melestarikannya. Bagaimana dengan Kerajaan Selatan? Mereka tidak kalah jahat. Di masa pelayanan Nabi Mikha, Raja Ahas di Kerajaan Yehuda melakukan kejahatan seperti raja-raja Israel. Ia mempersembahkan anaknya sebagai korban seperti kejahatan bangsa-bangsa kafir yang Tuhan halau dari Israel (2Raj. 16:3). Selain itu, para pemimpin Israel tidak menjalankan keadilan, mereka berpihak kepada orang kaya dan menindas yang miskin (Mi. 3:1-3). Bukan hanya para pemimpin yang korup. tetapi nabi-nabi saat itu juga sangat kotor. Mereka adalah nabi-nabi palsu dan memberitakan berita palsu seperti Theologi Kemakmuran hari ini. Para nabi palsu itu bisa "dibeli" untuk menjanjikan kedamaian dan perlindungan dari Tuhan. Mereka berkata, "Bukankah Tuhan ada di tengah-tengah kita! Tidak akan datang malapetaka menimpa kita!" Di tengah-tengah berita palsu yang populis dan disenangi, bangsa Israel terusik mendengar Mikha yang berteriak bahwa Tuhan akan menarik anugerah-Nya dan

membiarkan Israel dihabisi oleh bangsa kafir. Namun, Mikhalah nabi Tuhan yang sejati. Bersama Nabi Yesaya, Ia memberitakan berita penghakiman yang berasal dari Tuhan.

Nabi Mikha dan Yesaya sama-sama merindukan pertobatan Israel. Itulah sebabnya mereka menetapkan hati untuk terus menyatakan penghakiman Tuhan dan menolak untuk berhenti menyerukan seruan pertobatan. Penghakiman dari Tuhan harus dinyatakan, karena Tuhan adalah Tuhan yang adil. Ia tidak akan mengompromikan kekudusan-Nya dinodai oleh umat-Nya. Kekudusan dan keadilan Tuhan inilah yang membuat Nabi Mikha dan Yesaya keras kepala untuk tetap membawa penghakiman bagi Israel. Akan tetapi, Tuhan yang adil itu juga adalah kasih, maka setelah menyatakan penghakiman Tuhan, Mikha memberitakan pengharapan dan pemulihan dari Tuhan.

Tuhan bukan hanya bersungguh-sungguh membuang Israel, tetapi Tuhan juga bersungguh-sungguh mengumpulkan umat-Nya yang tersisa seperti menyatukan domba dalam kandang, di mana Tuhan akan menjadi gembala mereka yang membawa ke padang rumput yang baik dan Tuhan akan menjadi raja mereka yang berjalan di depan dan memimpin mereka (Mi. 2:12-13). Tuhan bukan hanya menghancurkan Bait Suci-Nya, tetapi la akan menegakkan kembali bait-Nya di atas gunung dan dipenuhi dengan kehadiran-Nya (Mi. 4:1) dan bangsa-bangsa akan berduyun-duyun ke sana (ay. 2). Tuhan menjadi raja seluruh bangsa yang membawa damai ke dunia dan menjadi hakim yang adil, sehingga tidak ada lagi yang berperang (ay. 3). Mereka akan duduk di bawah pohon anggur dan pohon ara (ay. 4).

Puncak dari pengharapan dan restorasi yang Tuhan janjikan terdapat dalam Mikha pasal 5. Mikha menubuatkan akan datangnya Raja Israel yang akan menyelamatkan mereka (Mesias). Raja Israel yang permulaannya sudah sejak purbakala itu akan datang dari Betlehem (av. 1). Dia akan menggembalakan kaum sisa (remnant), takhta-Nya akan sampai ke ujung bumi (ay. 3), dan Dia akan menjadi damai sejahtera (ay. 4). Seluruh pengharapan dan restorasi yang Tuhan janjikan ini dapat kita lihat di dalam diri Kristus. Ia lahir di Betlehem menggenapi Mikha 5:1. Ia berkata kepada Natanael bahwa la melihatnya di bawah pohon ara dan Natanael sadar lalu menyebut Kristus sebagai raja orang Israel (Yoh. 1:49). Ia juga menggenapi janji-Nya untuk mendirikan kembali Bait Allah yang hancur, Ia berkata kepada orang Yahudi yang menantang-Nya, "Rombak Bait Allah ini, dan dalam tiga hari Aku akan mendirikannya kembali" (Yoh. 2:19). Kristus sedang membicarakan

Bersambung ke halaman 13



itab Mikha adalah salah satu kitab "nabi kecil" di dalam Perjanjian Lama yang banyak berisi mengenai penghakiman Allah, khususnya terhadap Kerajaan Israel dan Yehuda. Penghakiman ini datang akibat kecerobohan umat Tuhan dalam menjalankan firman-Nya. Kesesatan dan kecerobohan umat-Nya ini bahkan sudah terjadi begitu lama dan berulang kali. Mikha mencatatkan beberapa hal yang dilakukan oleh mereka, yaitu: ketidakadilan dan kecurangan (Mi. 2:2, 3:11, 6:12, 7:3), penyembahan berhala (Mi. 1:7), beragam "wahyu" palsu yang beredar di manamana (Mi. 3:5), dan kejahatan lainnya di hadapan Tuhan. Lebih buruknya lagi, umat Tuhan tidak menghiraukan firman Tuhan yang menegurnya. Sebaliknya mereka merasa segalanya masih baik-baik saja (Mi. 2:6, 3:11).

Sebelumnya, Tuhan sudah sangat jelas memberitahukan apa yang menjadi kehendak-Nya: "Hai manusia, telah diberitahukan kepadamu apa yang baik. Dan apakah yang dituntut TUHAN dari padamu: selain berlaku adil, mencintai kesetiaan, dan hidup dengan rendah hati di hadapan Allahmu?" (Mi. 6:8). Namun, kelihatannya mereka tidak mengindahkan kehendak Tuhan ini. Seperti yang dapat kita lihat dalam Kitab Mikha, pelanggaran terhadap tuntutan ini makin menjadi-jadi.

Maka Nabi Mikha dengan penuh kesusahan hati menyerukan penghakiman Allah atas umat-Nya, yakni bahwa Allah hendak membinasakan serta menawan mereka melalui bangsa Asyur (5:5-6) dan Babilonia (4:10a). Akan tetapi, Kitab Mikha tidak hanya menyatakan penghakiman Allah atas umat-Nya yang berdosa, tetapi juga menunjukkan pengampunan, kasih, dan kesetiaan Allah terhadap janji-Nya. Tuhan Allah—Sang Hakim atas umat-Nya yang memberontak dan berdosa—adalah Raja yang juga melepaskan dan menebus mereka dari tangan musuh yang menawan mereka (4:10b).

Ketika penghakiman Tuhan tiba, Ia juga menunjukkan pengampunan-Nya (dua hal yang sering dilihat bertolak belakang oleh banyak orang). Dialah TUHAN Allah: Tuhan yang adil, juga Tuhan yang kasih. Tuhan yang harus menegakkan kebenaran-Nya tanpa kompromi, juga Tuhan yang tetap menunjukkan belas kasihan-Nya kepada manusia berdosa. Tuhan yang demikian bisa dilihat dengan jelas melalui alur penulisan Kitab Mikha: penghakiman dimulai pada pasal satu, dilanjutkan di pasal tiga dan enam. Kemudian, selalu disusul oleh pengharapan akan keselamatan melalui Mesias yang dijanjikan di pasal dua, empat sampai lima, dan tujuh (1-2; 3-5; 6-7).

Kitab ini adalah salah satu kitab dalam Perjanjian Lama (PL) yang paling jelas memberitakan tempat kelahiran Sang Juruselamat, yaitu di Betlehem, dan dengan jelas menuliskan natur kekekalan Juruselamat tersebut (5:2). Demikianlah suatu petunjuk akan rencana keselamatan-Nya diberikan kepada umat-Nya di saat itu, menunjukkan keseriusan Tuhan dalam misi penyelamatan-Nya, dan mungkin juga menjadi suatu *reminder* yang membawa sukacita bagi umat-Nya, bahwa Tuhan tidak melupakan janji-Nya untuk mendatangkan Juruselamat atas mereka.

Allah yang kita kenal di dalam Alkitab bukan hanya Allah yang cuma menciptakan dunia ini beserta seluruh isinya, lalu lepas tangan dan selesai tugas-Nya. Tetapi Dia juga memelihara, bahkan menebus ciptaan-Nya. Manusia pada mulanya telah gagal menjalankan perintah Allah, sehingga hubungan antara manusia dan Allah menjadi rusak, tidak ada lagi manusia yang dapat hidup benar dan sesuai keinginan Sang Pencipta. Maka Ia memilih Abraham serta keturunannya-yang adalah bangsa Israelsampai nanti kepada Daud, untuk membuat perjanjian dengan mereka, menyertai dan memberkati mereka sampai selamanya. mengokohkan takhta keturunannya, dan dengan demikian juga membuat mereka menjadi kepunyaan Tuhan Allah.

Melalui kitab ini, dapat terlihat bahwa Tuhan masih mengingat dan tidak menghapus janji-Nya itu. Walaupun sebenarnya Tuhan sendiri memang layak menghapuskan perjanjian-Nya dengan umat pilihan, sebab mereka sendiri telah melanggar kekudusan Allah dan lebih suka hidup di dalam dosa. Seharusnya ketika tahu bahwa diri adalah milik Allah, respons

yang tepat adalah hidup sesuai isi hati sang pemilik. Ketika diri telah ditebus, respons yang benar adalah hidup dalam pertobatan sebagai bentuk ucapan syukur. Tetapi sayangnya, yang terjadi bukan demikian. Yang umat Tuhan lakukan adalah mereka tetap hidup di dalam kecemaran. Hal ini mendukakan hati dan menyulut murka Tuhan.

Biar bagaimanapun, Tuhan adalah Allah yang adil, la harus menegakkan keadilan-Nya. Maka dalam Kitab Mikha, Tuhan tetap menjatuhkan hukuman atas dosa mereka. Tetapi di sisi yang lain, Tuhan tetap mengingat akan janji-Nya kepada nenek moyang mereka.

Berita penghakiman tidak terlepas dari berita keselamatan. Demikian juga berita keselamatan tidak dapat dipisahkan dari berita penghakiman. Jika seseorang hanya menerima berita penghakiman dan hukuman, dirinya akan merasa hopeless dan helpless, mungkin juga hanya melihat Allah sebagai pribadi yang kejam. Sebaliknya, jika seseorang hanya mendengarkan perihal Allah yang mengasihi dan yang menyelamatkan, ia akan melihat keselamatan sebagai sebuah barang murahan. Karena tidak pernah ada kesadaran betapa bobrok dirinya (karena juga tidak pernah ada yang menegur), maka tidak mungkin pula ia sadar seberapa besar dan berharganya anugerah keselamatan itu.

Pola "penghakiman-keselamatan" ini juga yang dapat dikenali dalam Kitab Mikha. Umat Tuhan saat itu ditegur dengan keras atas dosa mereka, dan hendak menerima suatu penghakiman yang besar. Bahwa mereka akan dibinasakan dan dibawa keluar dari Tanah Perjanjian, tempat tinggal mereka akan menjadi puing, dan hukumanhukuman lainnya. Tetapi tiap penghakiman selalu ditutup dengan janji, keselamatan, dan pengharapan akan hari kedatangan Sang Mesias.

Dalam Alkitab, kita selalu melihat perbudakan yang terjadi kepada umat Allah, entah itu perbudakan di Tanah Mesir, maupun perbudakan di tanah yang asing, sebagai simbol perbudakan manusia di bawah dosa. Pada akhir cerita, Tuhan sendiri yang selalu menjadi penolong. Tidak

# **Corrupted yet Beloved**

ada seorangpun pahlawan manusia yang sanggup melepaskan manusia lainnya dari perbudakan-perbudakan ini. Walau memang ada banyak tokoh yang memimpin umat Tuhan untuk bebas, tetapi itu semua karena Tuhan beranugerah untuk membangkitkan dan memakai mereka. Manusia sendiri tidaklah berdaya untuk melepaskan dirinya dari perbudakan.

Sama halnya dengan yang tertulis dalam Kitab Mikha ini: umat Allah akan kembali menjadi tawanan di tanah asing, tetapi Allah pun berjanji akan menyatukan mereka kembali, dan Tuhan sendiri yang akan memimpin mereka keluar dari sana sebagai Raja mereka. Bangsa Israel telah gagal menjalankan fungsinya sebagai umat Tuhan, maka mereka akan menerima penghakiman. Mereka tidak akan bisa menghindarkan diri dari kecemarannya, karena sudah mendarah daging, maka dengan usaha seperti apa pun mereka pasti-cepat atau lambat-akan dihukum oleh Allah. Satu-satunya cara untuk terlepas dari lingkaran perbudakan dosa ini hanyalah dengan Tuhan sendiri yang memimpin mereka keluar. Dan jelas itulah yang hendak dilakukan oleh Allah.

Melalui ulasan Kitab Mikha ini, sekarang kita bisa melihat dan merefleksikan kebesaran kasih setia Tuhan di dalam kehidupan kita sebagai umat Tuhan. Kita harus pertamatama sadar, bahwa bukan spesifik orang Israel saja yang dimaksudkan di sini, tetapi juga setiap umat Tuhan.

Dosa telah menjadi akar permasalahan yang real dalam kehidupan kerohanian kita di hadapan Tuhan. Kita melakukan dosa setiap harinya, baik itu yang kita sadari maupun yang tidak kita sadari. Lebih berbahayanya lagi, kita melakukannya dengan konfirmasi diri kita, dengan kata lain kita "senang" melakukannya. Kecemaran ini telah membuat relasi kita dengan Tuhan menjadi tidak baik. Sebab Tuhan adalah Tuhan yang suci, Ia membenci dosa kita. Kalau kita mau jujur, sedikit pun tidak ada yang baik dari kita di mata Tuhan. Sedari awal, kita hanyalah orangorang yang melawan Tuhan setiap harinya, secara natur kita sudah berdosa, dan akan tetap melakukan dosa walaupun firman Tuhan telah memperingatkan kita berulang kali. Upahnya sudah jelas: binasa. Hal ini betul-betul harus kita sadari.

Tetapi walaupun demikian, Tuhan masih menyatakan kasih setia-Nya kepada kita. Tuhan tetap memberikan firman-Nya dan keselamatan-Nya kepada kita, orangorang yang tidak layak menerimanya. Demikianlah begitu berharganya anugerah Tuhan atas kita, karena kita bukanlah orang yang layak untuk menerimanya. Allah juga bukanlah Allah yang sewenangwenang dan bisa sewaktu-waktu lupa kepada janji-Nya, tetapi la akan senantiasa setia terhadap perjanjian-Nya dengan keturunan Abraham, yakni kita yang telah diampuni melalui penebusan Yesus Kristus.

Sebagai umat Tuhan yang telah menerima pengampunan dan kelepasan dari perbudakan dosa, sudah seharusnya dalam hidup kita ada pertobatan. Bertobat bukan karena takut Tuhan akan membalaskan kita dengan hukuman, tetapi sebagai suatu ucapan syukur kepada Tuhan. Kita bertobat dan mengucap syukur melalui hidup yang takut akan Dia, mengerjakan firman-Nya, tidak lagi terus hidup di dalam dosa, dan mempersembahkan hidup kita menjadi persembahan yang hidup, suci, dan berkenan kepada-Nya. Pertobatan kita mungkin belum bisa sempurna, sehingga harus terus berperang setiap harinya dengan pimpinan Roh Kudus. Namun, kita bisa mengingat janji kemenangan yang Tuhan nyatakan dalam Kitab Mikha ini, kita menunggu kedatangan Raja kita, Yesus Kristus, yang kedua kalinya. Karena dengan demikian nama Tuhan boleh dipermuliakan melalui hidup kita masing-masing.

Kiranya doa Nabi Mikha ini, juga menjadi doa dan pujian yang keluar dari mulut kita: "Siapakah Allah seperti Engkau yang mengampuni dosa, dan yang memaafkan pelanggaran dari sisa-sisa milik-Nya sendiri; yang tidak bertahan dalam murka-Nya untuk seterusnya, melainkan berkenan kepada kasih setia?" (Mi. 7:18).

Edwin Tjokro Pemuda MRII Berlin

# Stubbornness of God

Sambungan dari halaman 11

kematian dan kebangkitan-Nya. Di dalam penderitaan dan kematian Kristus di atas kayu salib, terdapat penggenapan akan kehancuran Yerusalem dan Bait Suci (Mi. 3:12), murka Allah atas umat-Nya, dan pembuangan umat-Nya. Kristus telah menanggung semua itu, tubuh-Nya dihancurkan dengan cambuk, di kayu salib la menanggung murka Allah, dan Ia ditinggalkan oleh Allah Bapa dalam perkataan salib yang keempat ketika la tidak menyebut Allah Bapa sebagai Bapa, melainkan, "Allah-Ku, Allah-Ku, mengapa Engkau meninggalkan Aku?" Melalui kebangkitan-Nya, Kristus telah mendirikan kembali Bait Allah. Dia telah menang atas maut, dosa telah dikalahkan, dan umat-Nya dari seluruh bangsa sudah diperdamaikan dengan Allah Bapa. Kepada Kristuslah bangsa-bangsa akan berduyunduyun melalui pemberitaan Injil yang tersebar ke seluruh dunia. Ia adalah Sang Gembala, Sang Hakim yang adil, Sang Raja Israel, Sang Damai Sejahtera itu.

Hanya melalui Kristus kita dapat melihat Tuhan yang begitu keras kepala mengasihi dan mengampuni umat-Nya yang telah melawan, menghina, dan berbalik dari-Nya. la menetapkan untuk mengasihi umat-Nya dan kasih-Nya tidak dapat diubah, digoyang, dan dipengaruhi. Kebebalan umat Tuhan tidak dapat membatalkan janji Tuhan kepada kaum sisa akan keselamatan yang Tuhan genapkan di dalam karya keselamatan Kristus Yesus. Kekeraskepalaan Tuhan untuk mengampuni dan mengasihi kita sebagai umat-Nya memberi kekuatan untuk kita dapat terus mengagumi, mengasihi, dan melayani Dia. Tidak ada Tuhan seperti Tuhan yang mau mengampuni dosa umat-Nya dan menebus umat-Nya. Inilah inti dari seluruh pemberitaan Mikha yang tersimpan dalam arti namanya, yaitu Mikha atau Mikaiah yang berarti "Siapakah Tuhan yang seperti YHWH?".

Sebagai orang Kristen yang hidup di zaman ini, kita dapat belajar dari kisah Mikha ini di dalam beberapa hal. Dari kehidupan bangsa Israel kita harus menyadari bahwa

anugerah yang Tuhan berikan tidak bisa kita "take it for granted". Setiap anugerah yang Tuhan berikan harus kita syukuri, bukannya menjadikan itu sebagai dasar kesombongan. Setiap anugerah yang Tuhan berikan selalu disertai dengan tanggung jawab untuk kita hidup menjalankan kehendak-Nya. Kita harus berjuang untuk menjalankan kehendak-Nya dan menjauhkan diri kita dari laranganlarangan-Nya. Sementara itu, dari perjuangan pelayanan Mikha maupun Yesaya, kita dapat belajar mengenai kesetiaan dalam melayani Tuhan. Ada kalanya pelayanan kita tidak memberikan hasil yang berarti, tetapi selama pelayanan yang kita kerjakan adalah kehendak Tuhan, maka kita harus dengan setia menjalankannya sebagai bagian dari ucapan syukur kita atas anugerah-Nya. Kiranya Tuhan menolong setiap kita untuk makin hidup sesuai dengan kehendak-Nya.

> Evan Jordan Pemuda FIRES



'ita hidup di zaman *postmodern*, zaman di mana kebenaran direlatifkan. Setiap orang menentukan apa yang benar bagi dirinya sendiri. Akibatnya, kontras antara apa yang benar dan salah menjadi abu-abu dan kabur, tidak ada kebenaran mutlak, semuanya bercampur atas nama toleransi. Selain itu, kita juga hidup dalam budaya Timur, di mana tata krama dan sopan santun dijunjung lebih tinggi daripada kebenaran. "Biar salah, asal santun." Tentu saja ini tidak berarti kita dapat berbuat sesuka hati atas nama kebenaran. Namun sering kali, kemutlakan kebenaran direlatifkan dengan gaya bicara, gestur tubuh, dan sikap ramah tamah. Tidak heran, pada zaman ini, orang yang menyatakan kebenaran dan menegur kesalahan akan dianggap tidak toleran dan tidak punya kasih sehingga tidak disukai, dijauhi, bahkan dibenci. Kalau kita ingin diterima, jadilah toleran (atau lebih tepatnya kompromi), jangan terlalu mengontraskan apa yang benar dan salah, ambillah jalan tengah. Itulah spirit zaman ini.

Faktanya, Alkitab membuat banyak kontras. Allah mengontraskan apa yang boleh dan yang tidak boleh dimakan oleh Adam dan Hawa (Kej. 2:16-17). Allah mengontraskan bangsa yang dipilih dan tidak dipilih oleh-Nya (Ul. 14:2). Berulang kali dalam kitab Injil, Kristus mengontraskan orang yang percaya dengan yang tidak percaya, yang tinggal di dalam Dia dengan yang di luar Dia, dan orang yang hidup dalam terang dengan yang hidup dalam gelap. Pada penghakiman terakhir, Allah akan memisahkan domba dari kambing dan orang-orang yang mengasihi-Nya dari orang yang tidak sungguh-sungguh mengasihi-Nya (Mat. 25:32-33). Alkitab mengajarkan tidak ada manusia yang berada di tengah-tengah, tidak ada alternatif ketiga, tidak ada yang netral. Hal ini juga yang diajarkan di dalam Mazmur 1 dan yang akan terus diajarkan dalam mazmur-mazmur berikutnya.

Mazmur 1 sering digunakan untuk menarik orang supaya membaca Alkitab. "Jadilah orang yang berhasil, yang mencintai firman Tuhan." Tetapi kita tidak menemukan kalimat imperatif di dalam teks ini. Pasal ini tidak memerintahkan kita untuk melakukan sesuatu. Keseluruhan pasal 1 adalah kalimat deskriptif yang mengontraskan kehidupan orang benar dengan orang fasik. Apa yang mengontraskan kedua kelompok orang ini? Apakah objek kesukaan mereka? Apakah buah dari pekerjaan mereka? Apakah nasib kekekalan jiwa mereka? Tidak. Hal pertama yang mengontraskan keduanya adalah orang benar diberkati oleh Tuhan. Titik awal orang benar adalah berkat Tuhan. Berkat atau anugerah mendahului ketaatan, bukan sebaliknya. Dari titik ini, pemazmur terus mempertahankan kontras antara orang benar dan orang fasik serta implikasi yang mengikutinya.

Bagian pertama (ay. 1-2) menjelaskan bahwa orang benar tidak akan berjalan menurut nasihat orang fasik, tidak berdiri di jalan orang berdosa, dan tidak duduk dalam kumpulan pencemooh. Pemazmur memulai dengan kata "nasihat", yang berarti kefasikan awalnya tidak terlihat dengan jelas. Kemudian dilanjutkan dengan "jalan", yang berarti cara pandang atau sikap hidup. Terakhir, pemazmur menggunakan istilah "pencemooh", yang menunjukkan keterbukaan dosa, hilangnya rasa takut kepada Allah, dan komitmen berdosa tanpa penyesalan. Peningkatan keberdosaan ini juga ditunjukkan dengan kata "berjalan", "berdiri", dan "duduk". "Berjalan" menunjukkan kita mulai kompromi dengan dosa. Perlahan, kita mulai menikmati dosa, hati kita mulai keras, yang ditunjukkan dengan istilah "berdiri". Terakhir, kita sudah benar-benar tegar terhadap dosa, yang ditunjukkan dengan istilah "duduk".

Kita hidup di zaman di mana informasi mengalir begitu deras melalui media-media yang begitu mudah kita akses. Informasi ini dikemas secara menarik dan menghibur sehingga secara tidak sadar, informasi informasi ini perlahan-lahan membentuk pola pikir kita. Celakanya, pola pikir tersebut kita gunakan untuk membaca firman Tuhan sehingga menghasilkan interpretasi serta praktik-praktik yang ngawur. Pemazmur mengingatkan betapa mustahilnya seseorang bisa mengerti dan

merenungkan firman Tuhan tanpa terlebih dahulu menarik dan memisahkan diri dari jalan orang fasik. Pikiran yang berpusat pada kedagingan dan keberdosaan adalah pemikiran yang bermusuhan dengan Allah, karena pikiran tersebut tidak takluk kepada hukum Allah (Rm. 8:7, ESV). "Apakah urusanmu menyelidiki ketetapan-Ku, dan menyebut-nyebut perjanjian-Ku dengan mulutmu, padahal engkau berkawan dengan pencuri, bergaul dengan pezinah, penuh tipu daya, mengata-ngatai, dan memfitnah. Aku akan menghukum engkau" (Mzm. 50:16-21).

Pada ayat 2, dikatakan bahwa orang benar adalah orang yang menyukai firman Tuhan. Kata yang digunakan adalah "delight", yang berarti level tertinggi dari kepuasan dan kesenangan. Ketaatan yang terpaksa sama sekali bukan ketaatan yang Tuhan inginkan. Hanya murid sejati yang akan mempelajari firman Tuhan dengan hati yang gembira, begitu menyukai perintah Allah, dan tidak ada hal lain yang lebih menggairahkan daripada mempelajari firman Tuhan. Kecintaan akan firman Tuhan inilah yang akan mendorong orang benar untuk merenungkan firman Tuhan siang dan malam. Sebagai orang yang berada dalam Gerakan Reformed Injili, hal ini perlu kita perhatikan secara serius. Kita memiliki banyak kegiatan mempelajari firman Tuhan: pemahaman Alkitab, seminarseminar, kuliah theologi, pembacaan buku, dan kegiatan lainnya yang begitu padat. Kita perlu memikirkan apakah selama ini keikutsertaan kita didasari oleh sukacita dan gairah, atau karena keterpaksaan? Apakah selama ini kita merenungkan bagaimana firman tersebut dapat mengubah dan diterapkan dalam hidup kita, atau sebenarnya selama ini kita hanya memuaskan hasrat intelektual, tanpa mau diubah olehnya?

Bagian kedua (ay. 3-4) menunjukkan suatu metafora yang menggambarkan orang benar dan orang fasik. Orang benar digambarkan seperti pohon yang ditanam di tepi aliran air. Pohon tidak dapat menentukan di mana ia akan ditanam, orang yang menanamlah yang menentukannya. Ini menunjukkan bahwa

# **PSALM 1: MAINTAINING CONTRAST**

berkat ilahi yang terus mengalir dalam hidup kita bukanlah karena keinginan atau hasil usaha kita melainkan karena belas kasihan dan pekerjaan Allah di dalam kita (Flp. 2:13). Aliran berkat dan anugerah ini pada waktunya akan menghasilkan buah. Bagian ini mengingatkan kita dengan Yohanes 15:1-8. Kita tidak mampu berbuah melalui usaha kita sendiri, sebab di luar Kristus kita tidak mampu berbuat apa-apa. Kita dapat berbuah karena kita tinggal di dalam Kristus yang memberikan air hidup (Yoh. 4:14, 7:38) dan kita berbuah bukan untuk diri kita sendiri, tetapi supaya nama Allah dipermuliakan.

Sebaliknya, orang fasik digambarkan seperti sekam yang diterbangkan angin. Pada saat itu, pengirikan gandum dilakukan di bukit di mana terdapat banyak angin sepoi-sepoi. Gandum hasil panen akan dihancurkan dengan kaki binatang atau alat pengirikan yang ditarik oleh binatang itu. Kemudian, gandum yang telah dihancurkan itu dilemparkan ke atas. Inti gandum yang dapat dimakan akan jatuh ke tempat semula karena memiliki bobot yang lebih berat, sedangkan sekam, karena memiliki bobot yang lebih ringan, akan terbawa angin. Sekam ini akan tersebar atau dikumpulkan kemudian dibakar. Orang fasik digambarkan seperti sekam yang tidak berbobot, sia-sia, kosong, tidak berharga.

Pada bagian yang terakhir (ay. 5-6), pemazmur mengajak kita untuk merefleksikan akhir yang akan dituju oleh orang benar dan orang fasik. Allah akan menjalankan penghakiman-Nya dengan memisahkan orang benar dari orang fasik selama-lamanya. Sepanjang sejarah, kita melihat orang fasik menang. Orang-orang benar dipermainkan, dipermalukan, ditindas, dan dibunuh oleh orang-orang fasik. Orang fasik menikmati dosa dan hidup dalam hawa nafsu dengan nyaman dan aman, seakan-akan tidak ada ganjaran bagi perbuatan mereka. Pemazmur mengatakan orang fasik tidak dapat lari dari penghakiman Allah, di dunia ini atau pada penghakiman terakhir, di mana keadilan Allah akan dinyatakan dengan sempurna. Pada saat itu, orang fasik akan terbangun dan tersadar dari kesenangankesenangan yang menidurkannya. Karena itu, orang benar akan bertahan di dalam tekanan dengan mengarahkan pandangannya kepada Allah.

"Orang" atau dalam bahasa Inggris "the man" adalah terjemahan dari bahasa Ibrani ha'ish yang merupakan bentuk tunggal. Istilah ini digunakan untuk menunjukkan satu orang yang menjadi representatif atau contoh yang menggenapi Mazmur 1 ini. Siapakah orang benar yang dimaksud dalam pasal ini? Manusia yang tidak pernah berjalan menurut nasihat orang fasik, tidak berdiri di jalan orang berdosa, atau tidak duduk dalam kumpulan pencemooh. Manusia yang kesukaannya adalah firman Tuhan, merenungkannya siang dan malam, serta selalu menjadi berkat bagi orang lain.

Manusia yang sama sekali tidak berdosa. Apakah orang ini adalah Abraham? Tidak, Abraham berbohong (Kej. 20:2). Apakah orang itu adalah Daud? Tidak, Daud berzinah (2Sam. 11). Apakah orang itu adalah Musa? Tidak, Musa kehilangan kesabarannya di Meriba (Bil. 20:11-12).

Hanya ada satu Pribadi yang menggenapi seluruh Mazmur 1, yaitu Kristus Yesus, yang mengasihi Allah dengan segenap hati, jiwa, pikiran, dan kekuatan-Nya. Ketika kita memandang Kristus dengan iman sebagai the blessed Man, maka di dalam Dia kita memiliki jaminan untuk memperoleh seluruh berkat dalam Mazmur ini. Kita menjadi orang yang diberkati, karena Kristus telah menebus dosa kita, sehingga kebenaran-Nya menjadi bagian kita. Kita diberikan hati yang baru, afeksi yang baru, dan fokus yang baru. Bukan karena kita yang memilih-Nya, tetapi karena Bapa yang memilih kita dan menempatkan kita di tepi aliran air hidup, menjadikan kita blessed men. Mari kita terus mengucap syukur untuk anugerah yang besar ini dan berespons dengan tidak menjadikan diri kita serupa dengan dunia ini (maintaining the contrast), tetapi bertumbuh di dalam pembaruan akal budi kita melalui pembelajaran dan perenungan akan firman Allah dengan penuh ketekunan, sukacita dan gairah, dan di setiap waktu dalam hidup kita. Amin.

> Marthin Rynaldo Pemuda MRII Bogor

# IEVANASILIOT WAS EUTEISEN WAAMATUEN

Sambungan dari halaman 16

Tuhan, maka kita tidak akan memiliki pergumulan kapan harus berbicara dan kapan harus diam, kita akan terus santai dan terlena, tanpa pernah menunjukkan hidup yang sudah ditebus, kepada orangorang luar yang ada di sekitar kita. Toleransi yang benar ini akan membawa kita ke tahap pertumbuhan dalam kepekaan akan pimpinan Tuhan.

Ketika kita sudah mengerti kapan harus berbicara dan kita bergumul akan bagaimana membicarakan kebenaran tersebut, Paulus dalam Kolose 4:6 mengingatkan kita untuk berkata-kata dengan penuh kasih dan "dibumbui garam". Apa maksudnya? Ketika kita sedang mengkritik seseorang karena ia melakukan kesalahan, perkataan kita pun harus tetap mengandung kebenaran di dalamnya, jangan menjadi sebatas omong kosong yang hanya ingin

mengkritik karena kita senang untuk membuat kesal orang, atau karena kita ingin terlihat lebih pandai dan suci daripada orang lain. Ketika kita sedang berbicara pun, janganlah kita hanya menyampaikan pujian kosong, hanya karena kita tidak ingin dicap sebagai orang sok suci. Dalam setiap perkataan kita, hendaklah kita membangun orang lain, baik lewat pujian, maupun lewat kritik. Karena ketika kita membuka mulut kita dan berkata-kata, kita sedang menunjukkan kasih kita akan kebenaran, dan juga kasih kita terhadap orang tersebut agar dia mengenal kebenaran dan hidup dalam kebenaran.

Paulus menuliskan surat ini kepada jemaat di Kolose untuk mengingatkan mereka kembali akan bagaimana memiliki pengertian yang benar akan Kristus dan kemudian menunjukkan iman kita lewat perbuatan-perbuatan dalam hidup sehari-hari. Marilah kita juga sebagai

orang Kristen yang hidup di zaman ini, membawa garam dan terang ke dunia ini, dengan menunjukkan gaya hidup yang berbeda dari orang-orang dunia zaman ini. Demikianlah juga yang dinasihatkan Rasul Paulus kepada Timotius di 1 Timotius 4:16:

Awasilah dirimu sendiri dan awasilah ajaranmu. Bertekunlah dalam semuanya itu, karena dengan berbuat demikian engkau akan menyelamatkan dirimu dan semua orang yang mendengar engkau.

Kiranya Tuhan memampukan kita mengutamakan Kristus di dalam setiap aspek kehidupan kita agar dipakai-Nya menjadi saksi bagi kemuliaan nama-Nya!

> Eunice Girsang Pemudi FIRES



Salah satu dari surat yang ditulis Rasul Paulus ditujukan kepada jemaat di Kolose. Kota Kolose terletak di Lembah Lykus di Asia Kecil, dekat dengan Kota Efesus. Paulus pernah melakukan pengabaran Injil di Kota Efesus dan menghasilkan banyak murid. Salah satu murid Paulus sewaktu Paulus mengajar di Tiranus, Efesus, adalah Epafras. Epafras inilah yang kemudian kembali ke kotanya di Kolose dan membangun jemaat di sana.

Kebanyakan masyarakat yang tinggal di Efesus bukanlah orang Yahudi, banyak dari mereka adalah etnis Frigia dan para pendatang dari bangsa Yunani setelah Asia Kecil ditaklukkan oleh Aleksander Agung. Maka, tidak heran jika kebanyakan jemaat Kolose bukanlah orang Yahudi, ini dapat dilihat dari ayat-ayat yang ditulis Paulus, misalnya dalam Kolose 2:13, di mana dikatakan bahwa mereka tidak disunat seperti layaknya orang Yahudi, atau dalam Kolose 2:8, di mana Paulus menyuruh jemaat Kolose untuk berhati-hati agar tidak tertawan oleh filsafat yang kosong dan palsu menurut ajaran turun-temurun dan roh-roh dunia.

Karena banyaknya persepsi yang salah mengenai Kristus dan karya keselamatan-Nya, maka Paulus menuliskan surat ini kepada jemaat di Kolose. Saat itu, banyak sekali beredar dalam jemaat Kolose, bidat atau ajaran sesat yang meragukan supremasi Allah dan keselamatan yang diperoleh dalam Kristus. Maka dari itu, Paulus memulai suratnya dengan menjabarkan tentang Kristus, yang kepada-Nya kita percaya, kemudian dilanjutkan dengan penjelasan mengenai ajaran-ajaran palsu yang menyerang iman mereka, lalu mengenai bagaimana seharusnya seorang Kristen hidup sebagai jemaat Tuhan di tengah-tengah dunia, dan ditutup dengan salam dari Paulus dan harapan yang dimilikinya secara personal kepada jemaat di Kolose ini.

Kalau di zaman Surat Kolose ini ditulis mereka menghadapi serangan yang meragukan akan Kristus, di zaman kita sekarang berkembang juga yang namanya New Age Movement. Mungkin gerakan ini belum terlalu banyak terlihat secara institusi di Indonesia, tetapi nyatanya, pemikiran-pemikiran New Age Movement ini telah banyak memasuki pemikiran kita dan memengaruhi bagaimana kita bersikap dalam hidup sehari-hari. Salah satu yang sering kali kita temukan dewasa ini adalah pemikiran bahwa segala sesuatu itu sama benar dan sama berkuasa, tergantung siapa yang melihat dan siapa yang berkata. Cara berpikir seperti ini telah memindahkan iman dari ranah rasional menjadi urusan preferensi pribadi atau subjektif. Pengertian kita akan Tuhan seharusnya dapat kita pikirkan dan diskusikan, karena la adalah yang benar, dan Ia memberikan diri-Nya untuk kita mengerti. Tetapi sekarang, kita membuat Tuhan menjadi bawahan kita. Saya senang tuhan yang seperti A, maka saya mengikuti ajaran A, saya senang tuhan yang B, maka saya mengikuti ajaran B. Kita tidak lagi ingin untuk membicarakan Tuhan yang sejati yang seharusnya kita percaya, mempertanggungjawabkan apa yang kita percaya, dan mengkritik orang yang berlaku tidak benar, hanya karena kita menganggap bahwa semua orang itu "benar" dalam standar mereka masingmasing. Setiap kita berada dalam "dunia iman" masing-masing yang tidak boleh saling bersentuhan dan bila ada orang yang memulai menyentuh ranah iman yang berbeda tersebut, orang tersebut dianggap tidak memiliki cinta kasih dan tidak menghargai hak asasi manusia. Dengan semangat seperti ini, kita tidak lagi menjadikan Kristus yang utama, yang benar, yang menjadi standar kebenaran, dan karya keselamatan-Nya itu yang mutlak. Kita hanya menjadikan Dia seorang penting yang ada dan tercatat dalam sejarah, dan kita hanya berhenti sebatas mengagumi Dia, tanpa mampu menyembah Dia sekalipun dari mulut kita keluar pengakuan bahwa Yesus Kristus adalah Tuhan dan Juruselamat kita.

Pada bagian ketiga surat ini (Kol. 3:5-4:6) Paulus mengajarkan mengenai bagaimana praktik hidup seorang percaya dalam menjadi saksi kepada orang yang belum percaya. Kolose 4:5 mengatakan

bahwa kita perlu hidup dengan penuh hikmat terhadap orang-orang luar. Apa yang dimaksudkan Paulus dengan hidup penuh hikmat? Toleransi, seperti yang sering kali dikumandangkan dalam era postmodern ini, adalah suatu sikap yang menginginkan hidup yang damai dan menghindari segala jenis perdebatan, bahkan perdebatan demi mencari kebenaran. Kita diajarkan untuk tidak menghakimi seseorang, karena ketika kita menghakimi atau mengkritik seseorang, itu artinya kita sedang menyatakan bahwa apa yang saya percaya adalah yang paling benar dan paling berkuasa. Tentu saja toleransi seperti ini tidak benar karena menurunkan atau mengorbankan kebenaran demi "kedamaian".

Alkitab juga mengajarkan kita untuk memiliki toleransi. Namun bukan toleransi yang seperti dijelaskan di atas. Toleransi yang diajarkan oleh Alkitab adalah toleransi di mana kita bersabar terhadap orang luar. Kalau seseorang belum mengenal Injil dan belum dapat menerima Injil, kita sampaikan dengan baik-baik, bukan dengan menyerang kesalahan mereka, dan tidak dengan marah-marah. Kalau orang tersebut, setelah kita beritakan Injil, belum mau percaya, kita tunjukkanlah Injil yang kita percayai dan telah kita katakan itu dengan hidup yang benar dan sesuai dengan perkataan kita, dan tentunya juga kita bawa dia dalam doa, karena iman memang adalah pekerjaan Roh Kudus dan bukan pekerjaan kita. Toleransi berarti kita menghormati seseorang sebagai manusia, dan bukan objek yang harus segera kita "cuci" dan "selamatkan". Toleransi yang seperti ini tentunya memerlukan hikmat dari Allah, untuk mengetahui kapan kita harus berbicara, dan kapan harus diam, kapan harus menyampaikan dengan meluapluap seperti orang yang sedang sangat semangat, kapan harus menyampaikan dengan penuh senyuman dan cinta kasih, atau bahkan kapan harus diam. Hikmat ini tentu terkait dengan waktu. Ketika kita tidak peka akan kairos atau waktunya

Bersambung ke halaman 15